



"Muhammadiyah pada masa sekarang ini berbeda dengan Muhammadiyah pada masa mendatang. Karena itu hendaklah warga muda-mudi Muhammadiyah hendaklah terus menjalani dan menempuh pendidikan serta menuntut ilmu pengetahuan (dan teknologi) di mana dan ke mana saja. Menjadilah dokter sesudah itu kembalilah kepada Muhammadiyah. Jadilah master, insinyur, dan (propesional) lalu kembalilah kepada Muhammadiyah sesudah itu."

Buku Ajar Alk - 1 (Al-Islam dan Kemuhammadiyaan - 1)



BUKU AJAR AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAN - 1

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO
2017

BUKU AJAR
AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN - 1
(AIK - 1)

Penulis
Ainun Nadlif, S.Ag M.Pd.I
Muhlasin Amrullah, S.Ud M.Pd.I



Diterbitkan oleh
UMSIDA PRESS
Jl. Mojopahit 666 B Sidoarjo
ISBN: 978-979-3401-75-1
Copyright©2017.
Authors
All rights reserved

BUKU AJAR

AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN - 1

(AIK - 1)

Penulis :

Ainun Nadlif, S.Ag M.Pd.I

Muhlasin Amrullah, S.Ud M.Pd.I

ISBN :

978-979-3401-75-1

Editor :

Puspita Handayani, S.Ag., M.Pdi

M. Tanzil Multazam , S.H., M.Kn.

Copy Editor :

Fika Megawati, S.Pd., M.Pd.

Design Sampul dan Tata Letak :

Mochamad Nashrullah, S.Pd

Penerbit :

UMSIDA Press

Redaksi :

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Jl. Mojopahit No 666B

Sidoarjo, Jawa Timur

Cetakan pertama, Agustus 2017

© Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dengan suatu apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Al-Hamdulillahi Rabb al-'Alamin, Buku Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK I) ini dapat diselesaikan meskipun belum sepenuhnya memenuhi harapan dan keinginan pembaca. Namun buku Al-Islam dan Kemuhammadiyah ini dengan cermat dan teliti serta diproses oleh penulis dengan dukungan penyelia sehingga dapat terbit dengan baik

Sebagai penulis, mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Pimpinan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA) yang telah memberi kepercayaan dan motivasi kepada penulis demi terselesaikan Buku Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang ada di tangan pembaca saat ini

Dengan segala hormat dan penuh dedikasi, penulis mengucapkan terima kasih dan semoga Buku Al-Islam dan Kemuhammadiyah ini memberi manfaat dan inspirasi bagi akademisi Muhammadiyah dan masyarakat luas di Indonesia.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I: Pendahuluan	
A. Latar belakang.....	1
B. Kedudukan AIK dalam Universitas Muhammadiyah.....	3
BAB II: Pokok pokok Ajaran Islam	
A. Pengertian, tujuan dan fungsi Islam;.....	5
B. Sumber ajaran Islam;.....	19
C. Ruang lingkup ajaran Islam (Tuhan manusia, alam, penciptaan dan keselamatan).....	25
D. Karakteristik ajaran Islam	27
BAB III: Manusia dan sifat-sifat Alamiah	
A. Hakikat manusia dalam pandangan Islam.....	30
B. Asal-usul kejadian manusia, potensi, kelebihan, dan kelemahan manusia.	46
BAB IV: Episode Hidup dan Kematian Manusia	
A. Ayat dan hadits tentang perjalanan hidup manusia dari alam ruh - akhirat.	51
B. Ragam orientasi hidup manusia	58
C. Tujuan dan fungsi penciptaan manusia	62
BAB V: Paradigma berAgama dan perilaku Manusia Perspektif Islam	
A. Hakikat iman, hubungan iman, ilmu dan amal...68	
B. Karakteristik ajaran Islam.	78
BAB VI: Eksistensi pemahaman Tauhid	
A. Pengertian tauhid;.....	89
B. Makna kalimat لا اله إلا الله	92
C. Macam-macam Tauhid.....	95
BAB VII: Aqidah dalam kehidupan	
A. Aqidah (pengertian, sumber, tujuan dan prinsip)	104
B. Aktualisasi Aqidah dalam kehidupan.....	115

BAB VIII : Syirik dan bahayanya

- 1. Pengertian Syirik119
- 2. Macam-macam Syirik124
- 3. Syirik zaman modern132

Daftar Pustaka.....136

Biodata Penulis139

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dinamika masyarakat global, manusia selalu dihadapkan dengan pilihan dan resiko yang tidak mudah untuk dipecahkan. Kekuatan sesungguhnya yang dapat memberi filter dan benteng penghalang derasnya arus globalisasi adalah Aqidah yang diyakini dan diakui sebagai yang mampu menunjukkan jalan bagi manusia dari jalan gelap menuju jalan terang. Memiliki Aqidah yang kuat sama artinya dengan kehendak hati yang kuat dan terikat terhadap Allah swt sebagai pencipta, penentu, pengatur paraciptaan-Nya.

Perjalanan panjang tentang sepak terjang manusia sudah terrekam dalam naskah literatur yang ada, bahwa manusia yang beraqidah benar "*aqidah shahihah*" maka jalan hidupnya tidak akan pernah tersesat, namun sebaliknya manusia yang beraqidah tidak benar "*aqidah syaiyi'ah*" maka jalan hidupnya pasti sesat dan merugikan. Hamba yang mengaku hanya menyembah Allah swt adalah hamba yang beraqidah dengan benar. Ketika hamba Allah swt mengucapkan kalimat "tiada Tuhan selain Allah swt dan Muhammad saw adalah

utusan Allah” hal ini memiliki pengertian bahwa, ia tidak menghambakan diri, tidak menyerahkan diri, tidak menggantungkan diri, tidak meminta-minta, tidak menyembah kepada siapa saja kecuali hanya Allah swt saja. Demikian juga dengan tegas kita menyatakan bahwa tidak ada Nabi dan tidak ada Rasul akhir zaman kecuali Nabi Muhammad saw. Siapa saja, orang manapun ia, dimanapun ia berada akan sesat jika menganggap bahwa dirinya adalah Nabi setelah Nabi Muhammad saw.

Suatu yang niscaya terjadi bahwa manusia yang beraqidah benar akan selalu mendapatkan petunjuk yang terang dalam kehidupannya. Tidakkah semua manusia bisa melihat dan membaca perkembangan dari zaman ke zaman, dari waktu ke waktu selanjutnya bagaimana perilaku manusia. Globalisasi dengan kebebasan informasi adalah salah satu wujudnya yang mendorong kita sebagai akademisi muslim untuk mengokohkan aqidah dan keimanan dengan dasar keyakinan dan ilmu”pengetahuan” yang sah. Bagi akademisi Muhammadiyah Iman-Taqwa dan Ilmu Pengetahuan-Teknologi tidak boleh dipisahkan. Kerusakan iman akan merusakkan bangunan ilmu pengetahuan dan teknologi

demikian juga kemajuan teknologi tanpa sandaran iman – taqwa akan menjadi penghancur peradaban manusia.

B. Kedudukan AIK pada Universitas Muhammadiyah

Ciri khas Muhammadiyah. Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang kiprahnya makin dominan dalam dakwah Islam Nusantara maupun dunia. Kini orang menggunakan istilah itu dengan sebutan Islam Nusantara, yang sesungguhnya adalah imitasi dari karya dakwah Muhammadiyah pada masa awal sejarah perjuangan. Muhammadiyah sejak berdiri pada 18 Nopember 1912 M/8 Dzulhijjah 1330 H terus menjelmakan sepak terjangnya dalam menyebarkan Islam yang murni dan modern. Murni artinya, seluruh gerakan dakwah Islam didasarkan secara menyeluruh “*kaffah*” kepada Al-Qur’an dan Sunnah al-Shahihah. Modern artinya, gerakan dakwah Muhammadiyah terus menyesuaikan dengan dinamika dan perkembangan kehidupan manusia namun tetap bersandar kepada al-Qur’an dan mengikuti tuntunan Rasulullah Muhammad saw.

Media purifikasi (pemurnian) pemahaman KeIslaman, gerakan pemurnian Islam telah dilakukan sejak 1 abad yang lalu ketika Kyai Haji Ahmad Dahlan mendirikan

Muhammadiyah. Muhammadiyah bergerak di masyarakat, membina dan membangun masyarakat atas dasar ikhlas, beribadah, dan berbakti kepada masyarakat. Oleh karena itu, yang dilakukan Muhammadiyah adalah mendidik seseorang dan ummat secara lebih luas untuk menjadi *muslim* “orang Islam” , *mu'min* “orang yang beriman”, dan *muhsin* “orang yang ikhsan” yang ilmiah amaliyah (yang berdasar ilmu dalam berbuat) dan amaliyah yang ilmiah (yang berbuat atas dasar ilmu).

Selain itu, Muhammadiyah didirikan sebagai sarana melahirkan intelektual Islam. Cita-cita pendidikan Muhammadiyah tiada lain adalah menunjukkan jalan gelap kehidupan menuju jalan terang yaitu cahaya kebenaran Islam. Gerakan pencerahan Islam bagi intelektual terlebih mereka yang mengenyam pendidikan tinggi di Muhammadiyah merupakan hal wajib yang harus dilakukan. Tanggung jawab besar Muhammadiyah adalah melahirkan intelektual yang mampu ber *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, sekaligus menjadi penerus gerakan dakwah Islam diseluruh bangsa dan masyarakat Indonesia.

BAB II

POKOK POKOK AJARAN ISLAM

A. Pengertian, Tujuan dan Fungsi Islam

1. Pengertian Islam

Islam dalam pengertian bahasa berasal dari tiga kata yaitu sin lam dan mim, dilihat dari serapannya kata Islam berasal dari kata dasar *اسلم* *يسلم* *اسلما* atau masdhar dari kata *اسلم* *يسلم* yang berarti tunduk, patuh, taat. Sedangkan dalam Al Qur'an kata Islam disebut dalam konotasi beberapa makna antara lain :

a. Berasal dari 'salm' (السَّلْم) yang berarti damai.

Dalam al-Qur'an Allah SWT berfirman

(QS. 8 : 61)

* وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ

السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦١﴾

“Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Kata ‘salm’ dalam ayat di atas memiliki arti damai atau perdamaian. Dan ini merupakan salah satu makna dan ciri dari Islam, yaitu bahwa Islam merupakan agama yang senantiasa membawa umat manusia pada perdamaian. Sebagai salah satu bukti bahwa Islam merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi perdamaian.

b. Berasal dari kata ‘aslama’ (أَسْلَمَ) yang berarti menyerah.

Hal ini menunjukkan bahwa seorang pemeluk Islam merupakan seseorang yang secara ikhlas menyerahkan jiwa dan raganya hanya kepada Allah SWT. Penyerahan diri seperti ini ditandai dengan pelaksanaan terhadap apa yang Allah perintahkan serta menjauhi segala larangannya. Menunjukkan makna penyerahan ini, Allah berfirman dalam al-Qur’an: (QS. 4 : 125)

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ
إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

“Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan

kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya.”

Sebagai seorang muslim, sesungguhnya kita diminta Allah untuk menyerahkan seluruh jiwa dan raga kita hanya kepada-Nya. Dalam sebuah ayat Allah berfirman: (QS. 6 : 162)

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

“Katakanlah: “Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.”

Karena sesungguhnya jika kita renungkan, bahwa seluruh makhluk Allah baik yang ada di bumi maupun di langit, mereka semua memasrahkan dirinya kepada Allah SWT, dengan mengikuti sunnatullah-Nya. Allah berfirman: (QS. 3 : 83) :

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

“Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nyalah berserah diri segala apa yang di langit dan di

bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan.”

Oleh karena itulah, sebagai seorang muslim, hendaknya kita menyerahkan diri kita dan tunduk kepada aturan Islam. Karena dengan sikap tunduk patuh kepada apa yang di perintahkan Allahn akan menjadikan hati kita tenang, damai dan tenang

c. Berasal dari kata istaslama–mustaslimun : penyerahan total kepada Allah.

Dalam Al-Qur’an Allah berfirman (QS. 37 : 26)

بَلْ هُمْ الْيَوْمَ مُسْتَسْلِمُونَ ﴿٢٦﴾

“Bahkan mereka pada hari itu menyerah diri.”

Makna ini sebenarnya sebagai penguat makna Islam adalah tunduk dan patuh. Karena sebagai seorang muslim, kita benar-benar diminta untuk secara total menyerahkan seluruh jiwa dan raga serta harta atau apapun yang kita miliki, hanya kepada Allah SWT. Dimensi atau bentuk-bentuk penyerahan diri secara total kepada Allah

adalah seperti dalam setiap gerak gerik, pemikiran, tingkah laku, pekerjaan, kesenangan, kebahagiaan, kesusahan, kesedihan dan lain sebagainya hanya kepada Allah SWT. Termasuk juga berbagai sisi kehidupan yang bersinggungan dengan orang lain, seperti sisi politik, ekonomi, pendidikan, sosial, kebudayaan dan lain sebagainya, semuanya dilakukan hanya karena Allah dan menggunakan manhaj Allah.

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman (QS. 2 : 208)

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا
تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”

Masuk Islam secara keseluruhan berarti menyerahkan diri secara total kepada Allah dalam melaksanakan segala yang diperintahkan dan dalam menjauhi segala yang dilarang-Nya, tanpa

kita memilih apa yang sesuai dengan selera kita. Sehingga totalitas dalam berIslam ini menunjukkan kualitas dari keIslaman kita.

d. Berasal dari kata ‘saliim’ (سَلِيمٌ) yang berarti bersih dan suci.

Mengenai makna ini, Allah berfirman dalam Al-Qur’an (QS. 26 : 89):

إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

“Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.”

Dalam ayat lain Allah mengatakan (QS. 37: 84)

إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٤﴾

“(Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci.”

Hal ini menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang suci dan bersih, yang mampu menjadikan para pemeluknya untuk memiliki kebersihan dan kesucian jiwa yang dapat mengantarkannya pada kebahagiaan hakiki, baik di dunia maupun di akhirat. Karena pada hakekatnya, ketika Allah SWT mensyariatkan

berbagai ajaran Islam, adalah karena tujuan utamanya untuk mensucikan dan membersihkan jiwa manusia.

Allah berfirman: (QS. 5 : 6)

مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ
لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

“Allah sesungguhnya tidak menghendaki dari (adanya syari’at Islam) itu hendak menyulitkan kamu, tetapi sesungguhnya Dia berkeinginan untuk membersihkan kamu dan menyempurnakan ni`mat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.”

e. Berasal dari ‘salam’ (سَلَامٌ) yang berarti selamat dan sejahtera

Allah berfirman dalam Al-Qur’an: (QS. 19 : 47)

قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا ﴿٤٧﴾

Berkata Ibrahim: “Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan meminta ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku.”

Maknanya adalah bahwa Islam merupakan agama yang senantiasa membawa umat manusia pada keselamatan dan kesejahteraan. Karena Islam memberikan kesejahteraan dan juga keselamatan pada setiap insan.

Adapun Pengertian Islam secara terminologis (istilah) Islam berarti suatu nama bagi agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah kepada manusia melalui seorang rasul. Ajaran-ajaran yang dibawa oleh Islam merupakan ajaran manusia mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Islam merupakan ajaran yang lengkap , menyeluruh dan sempurna yang mengatur tata cara kehidupan seorang muslim baik ketika beribadah maupun ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Islam juga berisi hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta. Agama yang diturunkan Allah ke muka bumi sejak nabi adam sampai nabi muhammad saw adalah agama Islam

Dengan demikian Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada Rasul-rasul-Nya untuk diajarkankan kepada manusia. Dibawa secara berantai

(estafet) dari satu generasi ke generasi selanjutnya dari satu angkatan ke angkatan berikutnya. Islam adalah rahmat, hidayat, dan petunjuk bagi manusia dan merupakan manifestasi dari sifat rahman dan rahim Allah swt. Dalam Al Qur'an Allah berfirman :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ
فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٨٥﴾

Sesungguhnya dien (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang Telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. (qs. 3: 19)

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ
الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾

85. Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. (qs 3: 85)

2. Tujuan Islam

Sebagai dien yang membawa misi kebaikan, misi berkesinambungan tentunya Islam menginginkan kebaikan yang terus berlangsung, membawa kebaikan diatas bumi, sehingga bisa dikatakan tujuan dari Islam adalah membawa kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat dengan parameter kebenaran Islam. Dengan mengikuti kebenaran Islam dan menjalankan Islam akan membawa kebaikan untuk semua, Allah berfirman dalam Al Qur'an (QS. 6: 153)

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ

بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ۗ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: Dan bahwa (yang kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) , Karena jalan-jalan itu menceraikan kamu dari jalannya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.

Mengikuti dan menjalankan Islam akan membawa kebaikan sebaliknya mengikuti ajaran selain Islam akan membawa kerusakan, dengan demikian apa yang di perintahkan atau apa yang dilarang Allah dalam syari'at-syariatnya akan

membawa maslahat untuk apa yang ada di bumi. Menjalankan Islam secara utuh akan selalu terbimbing dalam kebaikan, baik ketika dalam kondisi susah atau senang.

3. Fungsi Islam

Islam sebagai parameter kebenaran mengandung didalamnya kabar gembira maupun peringatan. Kabar gembira tentang kebaikan dan balasan akan kebaikan, peringatan tentang keburukan/dosa dan balasan akan keburukan/dosa. Dengan ajaran serta syariat Islam keselarasan hidup manusia akan terjaga, akan membimbing manusia kedalam kebaikan serta terjauh dari hal-hal yang sifatnya tidak baik, dengan demikian Islam adalah sumber dari kebaikan, sumber dari nilai, sumber dari parameter kebaikan. syari'at-syariat serta hukum-hukum yang ada dalam Islam membawa keselarasan, antara lain:

a. Memelihara agama

Memelihara agama berarti menjaga Islam agar tetap suci, tidak bercampur dengan ajaran-ajaran lain yang dapat merusaknya. Ajaran Rasulullah SAW yang disampaikan kepada

umatnya, harus benar-benar dijaga agar tetap lestari. Kewajiban orang beriman adalah menjaga agar ajaran Islam tidak tertukar antara tauhid dan syirik, antara sunah dan bid'ah, antara taat dan maksiat. Untuk menjaganya itu, Allah SWT menurunkan sejumlah (syariat) sebagai benteng agar agama tetap sempurna. Bentuk dari memelihara agama ini adalah adanya perintah menjalankan agama, perintah sholat, perintah zakat dan lain sebagainya, namun disamping perintah menjalankan agama, Allah juga memberikan peringatan bagi orang yang lali terhadap agama. Peringatan dan perintah tersebut adalah dalam kerangka memelihara agama dan beragama orang Islam.

b. Memelihara jiwa.

Memelihara jiwa atau hifzhun nafsi adalah memelihara nyawa manusia. Kaitannya dengan hal ini, syariat Islam banyak mengatur agar sesama manusia saling menghormati, saling melindungi dan tidak saling menyakiti apalagi sampai saling membunuh.

Tak hanya itu, syariat Islam juga memberikan tuntunan dalam mengambil langkah hukum, seandainya terjadi tindakan yang dapat mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang. Sebab dalam Islam, nyawa menjadi bagian hak setiap orang yang keberadaannya sangat dilindungi dan dihormati. Syariat Islam dengan tegas melarang tindakan-tindakan yang dapat melukai apalagi sampai menghilangkan nyawa orang.

c. Memelihara keturunan.

Untuk mencapai tujuan ini, Syariat Islam mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, terutama hubungan dengan lawan jenis. Hal itu kemudian melahirkan aturan pernikahan, bahwa hubungan manusia dengan lawan jenis tidak dapat dilakukan secara sembarangan, tetapi ada ketentuan-ketentuan yang harus diikuti.

Hal ini sangat berbeda dengan tradisi yang berlaku pada masa sebelum Islam. Hubungan manusia dengan lawan jenis diatur dengan aturan yang sangat merugikan salah satu pihak, baik laki-laki terutama pihak perempuan. Syariat Islam hadir dengan tujuan agar manusia memiliki

keturunan yang kehormatannya terjaga, hak-haknya terpenuhi, demikian juga agamanya terjaga. Selain itu, larangan berzina menjadi bagian syariat Islam yang Allah SWT turunkan untuk mencapai tujuan ini.

d. Memelihara harta

Allah dan rasul-Nya dengan tegas menyebut bahwa harta seseorang haram bagi orang lain. Hal itu mengakibatkan terlarangnya mengambil harta orang lain dengan cara yang tidak sah. Perpindahan harta dari seseorang kepada orang lain harus melalui transaksi yang jelas, yaitu transaksi yang dibenarkan Allah SWT. Terkait dengan hal ini, lahirilah sejumlah aturan muamalah seperti jual beli, pinjam meminjam, sewa, upah, gadai, mudharabah, dan lain sebagainya. Pada saat yang sama, Allah SWT dan Rasul-Nya secara tegas melarang praktik riba.

e. Memelihara akal.

Adapun untuk memelihara akal, syariat Islam memberkan sejumlah aturan. Islam melarang beberapa hal yang dinilai dapat merusak akal. Hal itu antara lain dengan lahirnya larangan

meminum khamar atau minuman keras dan sejenisnya, karena hal itu dapat merusak akal. Demikian juga dengan melihat obyek yang termasuk pornografi dan pornoaksi yang dapat memicu rusaknya akal.

B. Sumber Ajaran Islam

Sumber ajaran Islam adalah sumber yang menjadi muara ajaran Islam, hal ini berbeda dengan sumber hukum Islam, sumber pokok ajaran Islam adalah Al Qur'an dan al hadis, kedua sumber ajaran Islam ini tidak bs di pilih salah satu dari keduanya. Tidak dibenarkan juga hanya mengambil dari Al Qur'an namun menolak hadis. Diantara ayat yang menerangkan tentang keberadaan Al Qur'an antara lain dalam surat al-Baqarah ayat 2

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Maha Suci Allah yang Telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya,

agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.(Qs al hijr : 9)

Secara etimologi Alquran berasal dari kata qara'a, yaqra'u, qiraa'atan, atau qur'anun yang berarti mengumpulkan (al-jam'u) dan menghimpun (al-dlammu). Sedangkan secara terminologi (syariat), Alquran adalah Kalam Allah ta'ala yang diturunkan kepada Rasul dan penutup para Nabi-Nya, Muhammad shallallaahu 'alaihi wasallam, diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas. Dan menurut para ulama, Alquran adalah Kalamullah yang diturunkan pada rasulullah dengan bahasa arab, merupakan mukjizat dan diriwayatkan secara mutawatir serta membacanya adalah ibadah.

Adapun Pokok-pokok kandungan dalam Alquran antara lain:

1. Tauhid, yaitu kepercayaan ke-esaann Allah SWT dan semua kepercayaan yang berhubungan dengan-Nya

2. Ibadah, yaitu semua bentuk perbuatan sebagai manifestasi dari kepercayaan ajaran tauhid
3. Janji dan ancaman, yaitu janji pahala bagi orang yang percaya dan mau mengamalkan isi Alquran dan ancaman siksa bagi orang yang mengingkari
4. Kisah umat terdahulu, seperti para Nabi dan Rasul dalam menyiarkan syariat Allah SWT maupun kisah orang-orang saleh ataupun kisah orang yang mengingkari kebenaran Alquran agar dapat dijadikan pembelajaran.

Adapun jika Al-Quran dilihat dari sisi kandungan hukum maka setidaknya ada tiga komponen yang mendasar antara lain:

1. Hukum I'tiqadiyah, yakni hukum yang mengatur hubungan rohaniah manusia dengan Allah SWT dan hal-hal yang berkaitan dengan akidah/keimanan. Hukum ini tercermin dalam Rukun Iman. Ilmu yang mempelajarinya disebut Ilmu Tauhid, Ilmu Ushuluddin, atau Ilmu Kalam.
2. Hukum Amaliah, yakni hukum yang mengatur secara lahiriah hubungan manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesama manusia, serta manusia dengan lingkungan sekitar. Hukum amaliah ini

tercermin dalam Rukun Islam dan disebut hukum syara/syariat. Adapun ilmu yang mempelajarinya disebut Ilmu Fikih.

3. Hukum Khuluqiah, yakni hukum yang berkaitan dengan perilaku normal manusia dalam kehidupan, baik sebagai makhluk individual atau makhluk sosial. Hukum ini tercermin dalam konsep Ihsan. Adapun ilmu yang mempelajarinya disebut Ilmu Akhlaq atau Tasawuf.

Sumber ajaran Islam yang kedua adalah hadis, Kedudukan Hadist sebagai sumber ajaran Islam selain didasarkan pada keterangan ayat-ayat Alquran dan Hadist juga didasarkan kepada pendapat kesepakatan para sahabat. Yakni seluruh sahabat sepakat untuk menetapkan tentang wajib mengikuti hadis, baik pada masa Rasulullah masih hidup maupun setelah beliau wafat. Diantara ayat yang menjelaskan kedudukan hadis antara lain:

﴿ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ ﴾

﴿ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴾

apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya. (QS 59: 7)

Adapun penjelasan rasulullah tentang kedudukan hadis tersirat dalam penjelasan rasulullah pada sahabat:

أُوصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبِشِيًّا فَإِنَّهُ مَنْ
يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسِيرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ
الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ
كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Aku wasiatkan kepada kamu untuk bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat (kepada penguasa kaum muslimin), walaupun (ia) seorang budak Habsyi. Karena sesungguhnya, barangsiapa hidup setelahku, ia akan melihat perselishan yang banyak. Maka wajib bagi kamu berpegang kepada sunnahku dan sunnah para khalifah yang mendapatkan petunjuk dan lurus. Peganglah, dan gigitlah dengan gigi geraham. Jauhilah semua perkara baru (dalam agama), karena semua perkara baru (dalam agama) adalah bid'ah, dan semua bid'ah adalah sesat. (H.R Abu Dawud, no. 4607; Tirmidzi, 2676; ad-Darimi; Ahmad; dan lainnya dari al-'Irbadh bin Sariyah).

أن رسول الله - صلى الله عليه وسلم - قال : تركت فيكم أمرين لن
تضلوا ما تمسكتن بهما : كتاب الله ، وسنة نبيه - صلى الله عليه وسلم . -

Telah kutinggalkan untuk kalian dua perkara yang (selama kalian berpegang teguh dengan keduanya) kalian tidak akan tersesat, yaitu Kitabullah (Al-Quran) dan Sunnah-ku." (HR. Hakim dan Daruquthni).

Menurut bahasa Hadist artinya jalan hidup yang dibiasakan terkadang jalan tersebut ada yang baik dan ada pula yang buruk. Pengertian Hadist seperti ini sejalan dengan makna hadis Nabi yang artinya : "Barang siapa yang membuat sunnah (kebiasaan) yang terpuji, maka pahala bagi yang membuat sunnah itu dan pahala bagi orang yang mengerjakannya; dan barang siapa yang membuat sunnah yang buruk, maka dosa bagi yang membuat sunnah yang buruk itu dan dosa bagi orang yang mengerjakannya.

Sementara itu Jumhurul Ulama atau kebanyakan para ulama ahli hadis mengartikan Al-Hadis, Al-Sunnah, Al-Khabar dan Al-Atsar sama saja, yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan maupun ketetapan. Sementara itu ulama Ushul mengartikan bahwa Al-Sunnah adalah sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad dalam bentuk ucapan, perbuatan dan persetujuan beliau yang berkaitan dengan hukum.

Sebagai sumber ajaran Islam kedua, setelah Alquran, Hadist memiliki fungsi yang pada intinya sejalan dengan alquran. Keberadaan Al-Sunnah tidak dapat dilepaskan dari adanya sebagian ayat Alquran :

- a. Yang bersifat global (garis besar) yang memerlukan perincian.
- b. Yang bersifat umum (menyeluruh) yang menghendaki pengecualian.
- c. Yang bersifat mutlak (tanpa batas) yang menghendaki pembatasan,
- d. Isyarat Alquran yang mengandung makna lebih dari satu (musytarak) yang menghendaki penetapan makna yang akan dipakai dari dua makna tersebut, bahkan terdapat sesuatu yang secara khusus tidak dijumpai keterangannya di dalam Alquran yang selanjutnya diserahkan kepada hadis nabi.

C. Ruang lingkup ajaran Islam

Islam sebagai agama sempurna mencakup segala ruang lingkup kehidupan, baik kehidupan sepirtual, kehidupan social, dan kehidupan alam semesta atau mencakup dimensi ketuhanan, Manusia, Penciptaan,

Keselamatan dan Alam semesta, adapun Secara garis besar ruang lingkup agama Islam mencakup :

1. Hubungan manusia dengan penciptaNya (Allah SWT)

‘Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu’ (Qs. Az-Zariat :56)

Hubungan manusia dengan Allah disebut dengan pengabdian (ibadah). Pengabdian manusia bukan untuk kepentingan Allah , Allah tidak berhajat kepada siapapun, pengabdian itu bertujuan untuk mengembalikan manusia kepada asal penciptaannya yaitu Fitrah (kesucian)-Nya agar kehidupan manusia diridoi Allah SWT.

2. Hubungan manusia dengan manusia

‘Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan’ (Qs. Al-Maidah :2)

Agama Islam memiliki konsep dasar mengenai kekeluargaan, kemasyarakatan, kenegaraan, perekonomian dll. Konsep dasar tersebut memberikan gambaran tentang ajaran yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan manusia atau disebut

hubungan kemasyarakatan. Semua konsep bertumpu pada satu nilai yaitu saling tolong menolong antar sesama manusia.

3. Hubungan manusia dengan makhluk lain lingkungannya

‘tidaklah kamu perhatikan, sesungguhnya Allah telah menundukan untuk (kepentingan)mu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin’ (Qs.Luqman :20)

Seluruh benda-benda yang Allah ciptakan yang ada di alam ini mengandung manfaat bagi manusia. Alam raya ini wujud tidak terjadi begitu saja, akan tetapi Allah ciptakan dengan sengaja dan dengan hak.

D. Karakteristik Ajaran Islam

Pemahaman kita terhadap ajaran Islam secara syamil (menyeluruh) dan kamil (sempurna) menjadi satu keharusan. Disinilah letak pentingnya kita memahami karakteristik atau ciri-ciri khas ajaran Islam dengan baik.

1. Robaniyyah : Bahwa Islam merupakan agama yang bersumber dari Allah SWT bukan dari manusia,

sedangkan nabi Muhammad SAW tidak membuat agama ini, beliau hanya menyampaikannya. Karena kapasitasnya sebagai nabi beliau berbicara berdasarkan wahyu yang diturunkan kepadanya.

2. Insaniyah: Islam merupakan agama yang diturunkan untuk manusia, karena itu Islam merupakan satu-satunya agama yang cocok dengan fitrah manusia.
3. Syumuliyah :Islam merupakan agama yang lengkap, tidak hanya mengutamakan satu aspek lalu mengabaikan aspek lainnya.
4. Al-Waqiyyah : Realistis , ini menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang dapat diamalkan oleh manusia, meskipun latar belakang mereka berbeda. Islam sendiri tidak bertentangan dengan realitas perkembangan zaman
5. Al- Wasathiyah : Di dunia ini ada orang yang hanya menandakan pada persoalan-persoalan tertentu, misalnya lebih menekankan materi daripada rohani, ataupun mengutamakan aspek logika daripada perasaan. Maksudnya ummatan wasathan adalah umat yang seimbang dalam beramal, baik yang menyangkut pemenuhan terhadap kebutuhan jasmani dan akal pikiran maupun kebutuhan rohani.

6. Al-Wudhuh : Konsepnya yang jelas. Kejelasan konsep membuat umatnya tidak bingung dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.
7. Al-Jamu Baina Ats-Tsabat wa Al-Murunah : Ajaran Islam yang permanen dan fleksibel. Permanen maksudnya tidak bisa diganggu gugat. Misalnya, shalat lima waktu yang harus di kerjakan, tapi dalam melaksanakannya ada ketentuan yang bisa fleksibel, bila seorang muslim sakit dia bisa shalat dengan duduk atau berbaring. Namun dalam pelaksanaannya bukan berarti kebenaran Islam tidak mutlak, tapi yang fleksibel adalah pelaksanaannya.

BAB III

MANUSIA DAN SIFAT-SIFAT ALAMIAH

A. Hakikat Manusia dalam Pandangan Islam

Manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki peranan penting dalam kehidupan di muka bumi. Manusia juga dipandang sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya dibandingkan makhluk Allah SWT bahkan Allah menyuruh para malaikat untuk bersujud kepada Adam Alaihi salam. Masyarakat barat memiliki pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki jiwa dan raga serta dibekali dengan akal dan pikiran. Namun demikian terdapat banyak pandangan berkaitan dengan hakikat manusia, diantaranya:

1. Pandangan Psikoanalitik

Dalam pandangan psikoanalitik diyakini bahwa pada hakikatnya manusia digerakkan oleh dorongan-dorongan dari dalam dirinya yang bersifat instingtif. Hal ini menyebabkan tingkah laku seorang manusia diatur dan dikontrol oleh kekuatan psikologis yang memang ada dalam diri manusia. Terkait hal ini diri manusia tidak

memegang kendali atau tidak menentukan atas nasibnya seseorang tapi tingkah laku seseorang itu semata-mata diarahkan untuk mememuaskan kebuTuhan dan insting biologisnya.

2. Pandangan Humanistik

Para humanis menyatakan bahwa manusia memiliki dorongan-dorongan dari dalam dirinya untuk mengarahkan dirinya mencapai tujuan yang positif. Mereka menganggap manusia itu rasional dan dapat menentukan nasibnya sendiri. Hal ini membuat manusia itu terus berubah dan berkembang untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih sempurna. Manusia dapat pula menjadi anggota kelompok masyarakat dengan tingkah laku yang baik.. Dalam hal ini manusia dianggap sebagai makhluk individu dan juga sebagai makhluk social yang memiliki rasa kemanusia terhadap sesama manusia yang lain.

3. Pandangan Martin Buber

Menurutnya manusia adalah sebuah eksistensi atau keberadaan yang memiliki potensi namun dibatasi oleh kesemestaan alam. Dalam pandangan ini manusia berpotensi untuk menjadi

'baik' atau 'jahat', tergantung kecenderungan mana yang lebih besar dalam diri manusia. Hal ini memungkinkan manusia yang 'baik' kadang-kadang juga melakukan 'kesalahan'.

4. Pandangan Behavioristik

Behavior bermakna lingkungan, Pada dasarnya kelompok Behavioristik menganggap manusia sebagai makhluk yang reaktif dan tingkah lakunya dikendalikan oleh faktor-faktor dari luar dirinya, yaitu lingkungannya. Lingkungan merupakan faktor dominan yang mengikat hubungan individu. Hubungan ini diatur oleh hukum-hukum belajar, seperti adanya teori pembiasaan dan keteladanan. Mereka juga meyakini bahwa baik dan buruk itu adalah karena pengaruh lingkungan.

Hakikat manusia dalam Islam

Adapun hakikat manusia dalam Islam tidak terlepas dari beberapa terminology yang bersumber dari Al Qur'an, dalam berberapa ayat manusia disebut sebagai Abdullah, an nass, al basyar, al insane, kholifah, dan bani adam. jika melihat secara seksama

Allah menggunakan kata-kata tersebut untuk manusia memiliki beberapa konotasi makna antara lain :

1. Manusia Sebagai Hamba Allah (Abd Allah)

Sebagai hamba Allah, manusia wajib mengabdikan dan taat kepada Allah selaku Pencipta karena adalah hak Allah untuk disembah dan tidak disekutukan. Bentuk pengabdian manusia sebagai hamba Allah tidak terbatas hanya pada ucapan dan perbuatan saja, melainkan juga harus dengan keikhlasan hati, seperti yang diperintahkan dalam surah Bayyinah: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama yang lurus ...,” (QS:98:5). Dalam surah adz- Dzariyat Allah menjelaskan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

“Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah Aku.”

Dengan demikian manusia sebagai hamba Allah akan menjadi manusia yang taat, patuh dan mampu menjalankan perannya sebagai hamba yang membawa kebaikan baik di darat maupun di

laut, demikian adanya karna manusia menyadari adanya ikatan tanggungjawab dengan tuhannya.

2. Manusia Sebagai al- Nas

Manusia, di dalam al- Qur'an juga disebut dengan al- nas. Konsep al- nas ini cenderung mengacu pada status manusia dalam kaitannya dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Berdasarkan fitrahnya manusia memang makhluk sosial. Dalam hidupnya manusia membutuhkan pasangan, dan memang diciptakan berpasang-pasangan seperti dijelaskan dalam surah an- Nisa', "Hai sekalian manusia, bertaqwalaha kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya, dan dari pada keduanya Alah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah dengan (mempergunakan) namanya kamu saling meminta satu sama lain dan peliharalah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (QS:4:1).

Dari dalil di atas bisa dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial, yang dalam hidupnya membutuhkan manusia dan hal lain di luar dirinya untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya agar dapat menjadi bagian dari lingkungan soisial dan masyarakatnya.

3. Manusia Sebagai khalifah Allah

Allah menyebut manusia dengan sebutan kholifah terdapat dalam surah al Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ
بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Ingatlah ketika Tuhan-mu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata:”Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan

berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang kamu tidak ketahui.

surah Shad ayat 26:

يٰۤاٰدٰوٰدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ
النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ الَّذِيْنَ
يَضِلُوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ
﴿٣٨﴾ يٰۤاٰدٰوٰدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ
بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُوْنَ
عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٣٩﴾

,"Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (peguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu. Karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. ..." (QS:38:26).

Dari kedua ayat di atas dapat dijelaskan bahwa sebutan khalifah itu merupakan anugerah dari Allah kepada manusia, dan selanjutnya manusia diberikan beban untuk menjalankan fungsi khalifah tersebut sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Sebagai khalifah di bumi manusia mempunyai wewenang untuk

memanfaatkan alam (bumi) ini untuk memenuhi Kebutuhan hidupnya sekaligus bertanggung jawab terhadap kelestarian alam ini. Seperti dijelaskan dalam surah al- Jumu'ah,

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ

فَضْلِ اللَّهِ وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

“Maka apabila telah selesai shalat, hendaklah kamu bertebaran di muka bumi ini dan carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.” (QS: 62: 10),

4. Manusia Sebagai Bani Adam

Sebutan manusia sebagai bani Adam merujuk kepada berbagai keterangan dalam al-Qur'an yang menjelaskan bahwa manusia adalah keturunan Adam dan bukan berasal dari hasil evolusi dari makhluk lain seperti yang dikemukakan oleh Charles Darwin. Konsep bani Adam mengacu pada penghormatan kepada nilai-nilai kemanusiaan. Konsep ini menitikbertakan pembinaan hubungan persaudaraan antar sesama manusia dan menyatakan bahwa semua manusia berasal dari keturunan yang sama. Dengan

demikian manusia dengan latar belakang sosia kultural, agama, bangsa dan bahasa yang berbeda tetaplah bernilai sama, dan harus diperlakukan dengan sama. Dalam surah al- A'raf dijelaskan:

يَبْنِي ۡءَادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُورِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشًا
 وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ۚ ذَٰلِكَ مِّنْ ءَايَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ
 ﴿٦١﴾ يَبْنِي ۡءَادَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمْ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُمْ مِّنَ
 الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَاتِهِمَا ۗ إِنَّهُ يُرِيَكُمْ هُوَ
 وَقَبِيلُهُ مِمَّنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطَانَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا
 يُؤْمِنُونَ ﴿٦٢﴾

“Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian taqwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, semoga mereka selalu ingat. Hai anak Adam janganlah kamu ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ...” (QS : 7; 26-27).

5. Manusia Sebagai al- Insan

Manusia disebut al- insan dalam al- Qur’an mengacu pada potensi yang diberikan Tuhan

kepadanya. Potensi antara lain adalah kemampuan berbicara (QS:55:4), kemampuan menguasai ilmu pengetahuan melalui proses tertentu (QS:6:4-5), dan lain-lain. Namun selain memiliki potensi positif ini, manusia sebagai al- insan juga mempunyai kecenderungan berperilaku negatif (lupa). Misalnya dijelaskan dalam surah Hud:

وَلَيْنَ أَذْقَنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ

لَيُفُوسٌ كَافُورٌ ﴿٩﴾

“Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat, kemudian rahmat itu kami cabut daripadanya, pastilah ia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih.” (QS: 11:9).

6. Manusia Sebagai Makhluk Biologis (al- Basyar)

Hasan Langgulung mengatakan bahwa sebagai makhluk biologis manusia terdiri atas unsur materi, sehingga memiliki bentuk fisik berupa tubuh kasar (ragawi). Dengan kata lain manusia adalah makhluk jasmaniah yang secara umum terikat kepada kaedah umum makhluk biologis seperti berkembang biak, mengalami fase

pertumbuhan dan perkembangan, serta memerlukan makanan untuk hidup, dan pada akhirnya mengalami kematian. Dalam al- Qur'an surah al Mu'minūn dijelaskan: "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari sari pati tanah. Lalu Kami jadikan saripati itu air mani yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu menjadi segumpal daging, dan segumpal daging itu kemudian Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk berbentuk lain, maka Maha Sucilah Allah, Pencipta yang paling baik."

Berangkat dari hakikat manusia di atas tentu ini menunjukkan Islam sebagai agama yang sempurna, membicarakan awal dari kehidupan namun juga membicarakan akhir dari kehidupan. Bagi umat Islam keyakinan terhadap agama Islam adalah final yang tidak ada sedikitpun bagian membingungkan, segala aspek esensi kehidupan diuraikan dalam Al Qur'an. Pandangan tentang manusia ini juga menolak dan mematahkan

berbagai teori tentang asal muasal manusia, diantaranya yang dikenal secara umum adalah teori Darwin.

Pernyataan Darwin bahwa manusia modern berevolusi dari sejenis makhluk yang mirip kera. Selama proses evolusi tanpa bukti ini yang diduga telah dimulai dari 5 atau 6 juta tahun yang lalu, dinyatakan bahwa terdapat beberapa bentuk peralihan antara manusia modern dan nenek moyangnya. Genus yang dianggap sebagai nenek moyang manusia yang mirip kera tersebut oleh evolusionis digolongkan sebagai *Australopithecus*, yang berarti "kera dari selatan". *Australopithecus*, yang tidak lain adalah jenis kera purba yang telah punah, ditemukan dalam berbagai bentuk. Beberapa dari mereka lebih besar dan kuat dan tegap, sementara yang lain lebih kecil dan rapuh dan lemah. Dengan menjabarkan hubungan dalam rantai tersebut sebagai "*Australopithecus* > *Homo Habilis* > *Homo erectus* > *Homo sapiens*," evolusionis secara tidak langsung menyatakan bahwa setiap jenis ini adalah nenek moyang jenis selanjutnya.

Teori diatas tentu bertentangan dengan apa yang di jelaskan Allah dalam Al Qur'an dimana manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah dari sari pati tanah sebagaimana dalam surat al mu'minin. Proses di ciptakan ini tentu berbeda dengan teori Darwin, Allah mengatakan diciptakan dan bukan di evolusikan.

Al-Quran membantah teori evolusi yang menyatakan manusia berasal dari kera (Teori Darwin). Di dalam Al Qur'an dijelaskan bahwa Adam diciptakan oleh Allah dari tanah yang kering kemudian dibentuk oleh Allah dengan bentuk yang sebaik-baiknya. Setelah sempurna maka oleh Allah ditiupkan ruh kepadanya maka dia menjadi hidup. Hal ini ditegaskan oleh Allah di dalam firman-Nya :

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنسَانِ مِن طِينٍ ﴿٧٠﴾

"Yang membuat sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah". (QS. As Sajdah (32) : 7)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِن صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٧١﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk". (QS. Al Hijr (15) : 26)

Disamping itu Allah juga menjelaskan secara rinci tentang penciptaan manusia pertama itu dalam surat Al Hijr ayat 28 dan 29 .

Proses kemudian Allah menjadikan Manusia Kedua (Siti Hawa). Pada dasarnya segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah di dunia ini selalu dalam keadaan berpasang-pasangan. Demikian halnya dengan manusia, Allah berkehendak menciptakan lawan jenisnya untuk dijadikan kawan hidup (isteri). Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam salah satu firman-Nya : "Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui" (QS. Yaasiin (36) : 36).

Adapun proses kejadian manusia kedua ini oleh Allah dijelaskan di dalam surat An Nisaa' ayat 1 yaitu : "Hai sekalian manusia, bertaqwalah

kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang sangat banyak..." (QS. An Nisaa' (4) : 1)

Apabila kita amati proses kejadian manusia kedua ini, maka secara tak langsung hubungan manusia laki-laki dan perempuan melalui perkawinan adalah usaha untuk menyatukan kembali tulang rusuk yang telah dipisahkan dari tempat semula dalam bentuk yang lain. Dengan perkawinan itu maka akan lahirilah keturunan yang akan meneruskan generasinya.

Proses Kejadian Manusia Ketiga (semua keturunan Adam dan Hawa)

Proses kejadian manusia ketiga adalah kejadian semua keturunan Adam dan Hawa kecuali Nabi Isa a.s. Dalam proses ini disamping dapat ditinjau menurut Al Qur'an dan Al Hadits dapat pula ditinjau secara medis. Di dalam Al Qur'an, proses

kejadian manusia secara biologis de jelaskan secara terperinci melalui firman-Nya :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٥﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ
نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٦﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ
مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ
خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٧﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia itu dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan ia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah , Pencipta Yang Paling Baik." (QS. Al Mu'minuun (23) : 12-14).

خَلَقَكُمْ مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلْ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنْ
الْأَعْنَمِ ثَمَنِيَّةَ أَزْوَاجٍ ۚ تَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّن بَعْدِ خَلْقِ

فِي ظُلْمَتٍ ثَلَاثٍ ۚ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ فَآَنِي
تُصَرِّفُونَ ﴿٦﴾

"...Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan (kegelapan dalam perut, kegelapan dalam rahim, dan kegelapan dalam selaput yang menutup anak dalam rahim)..." (QS. Az Zumar (39) : 6).

B. Potensi, Kelebihan, dan Kelemahan Manusia.

Manusia Berbeda dengan makhluk lainnya, ia adalah ciptaan Allah yang paling potensial. Artinya Allah membekali manusia dengan potensi yang sempurna. Hal ini menyebabkan manusia mampu mengembangkan dirinya melalui potensi-potensi (innate potentials atau innate tendencies) tersebut. Secara fisik manusia terus tumbuh, secara mental manusia terus berkembang, mengalami kematangan dan perubahan. Kesemua itu adalah bagian dari potens yang diberikan Allah kepada manusia sebagai ciptaan pilihan. Potensi yang diberikan kepada manusia itu sejalan dengan sifat-sifat Tuhan, dan dalam batas kadar dan kemampuannya sebagai manusia. Karena

jika tidak demikian, menurut Hasan Langgulung, maka manusia akan mengaku dirinya Tuhan. Setidaknya ada potensi mendasar yang menjadikan manusia makhluk yang dikaruniai potensi oleh Allah, diantara potensi tersebut antara lain:

Berikut ini adalah beberapa potensi manusia menurut agama Islam yang diberikan oleh Allah SWT.

1. Potensi Akal

Manusia memiliki potensi akal yang dapat menyusun konsep-konsep, mencipta, mengembangkan, dan menemukan gagasan. Dengan potensi ini, manusia dapat melaksanakan tugas-tugasnya sebagai pemimpin di muka bumi. Namun, faktor subjektivitas manusia dapat mengarahkan manusia pada kesalahan dan kebenaran.

2. Potensi Ruh

Manusia memiliki ruh. Banyak pendapat para ahli tentang ruh. Ada yang lain memahami bahwa ruh pada manusia adalah nyawa. Sementara sebagian yang lain memahami ruh pada manusia sebagai dukungan dan penguatan kekuatan batin. Soal ruh ini memang bukan urusan manusia karena manusia memiliki sedikit ilmu pengetahuan.

Biarlah urusan ruh menjadi urusan Tuhan. Allah SWT berfirman:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ

مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Katakanlah, “Ruh adalah urusan Tuhan-Ku, kamu tidak diberi ilmu kecuali sedikit.” (QS. Al-Isra: 85)

3. Potensi Qalbu

Qalbu di sini tidak dimaknai sekadar ‘hati’ yang ada pada manusia. Qalbu lebih mengarah pada aktivitas rasa yang bolak-balik. Sese kali senang, sesekali susah. kadang setuju, dan kadang menolak.

Qalbu berhubungan dengan keimanan. Qalbu merupakan wadah dari rasa takut, cinta, kasih sayang, dan keimanan. Karena qalbu ibarat sebuah wadah, ia berpotensi menjadi kotor atau tetap bersih.

4. Potensi Fitrah

Manusia pada saat lahir memiliki potensi fitrah. Fitrah tidak dimaknai melulu sebagai sesuatu yang suci. Fitrah di sini adalah bawaan sejak lahir. Fitrah manusia sejak lahir adalah membawa agama yang lurus. Namun, kondisi fitrah ini berpotensi

tercampur dengan yang lain dalam proses perkembangannya.

5. Potensi Nafs

Dalam bahasa Indonesia, nafs diserap menjadi nafsu yang berarti 'dorongan kuat untuk berbuat kurang baik'. Sementara nafs yang ada pada manusia tidak hanya dorongan berbuat buruk, tetapi berpotensi berbuat baik. Dengan kata lain, nafs ini berpotensi positif dan negatif.

Meskipun manusia dibekali oleh Allah dengan beragam potensi yang ada pada manusia, namun manusia juga memiliki potensi yang sangat merusak, hal ini diakibatkan tidak adanya ikatan seseorang dengan Allah atau biasa disebut iman. Maka potensi yang ada pada manusia tersebut akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang sangat merusak, bahkan potensi merusaknya bisa melebihi makhluk Allah yang lain, disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Bayyinah : 6 yang berbunyi.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا
أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾

Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang yang musyrik (akan

masuk) ke neraka jahannam; mereka kekal di dalamnya. mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk.

Ungkapan seburuk-buruk makhluk ada ayat ini ada kaitannya dengan manusia yang tidak ada ikatan dengan tuhan, tidak ada iman dalam dirinya sehingga potensi yang diberikan allah menjadikan manusia berperangai merusak, baik itu merusak manusia, moral , nilai bahkan lingkungan dan alam yang ada dimuka bumi.

BAB IV

EPISODE HIDUP DAN KEMATIAN MANUSIA

A. Al-Qur'an dan Kehidupan Manusia

Kehidupan manusia mengalami beberapa periode kehidupan, namun pada akhirnya kehidupan manusia akan kembali kepada Allah untuk mendapatkan reward atau punishment atas apa yang dilakukan manusia dalam periode kehidupannya. Secara sederhana kehidupan manusia disebutkan Allah ada dua periode besar yaitu kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, sebagaimana dalam al-Qur'an disebutkan dalam surat al-Qoshos : 77.

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءَاتِنِكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ

النَّارِ ﴿١٧١﴾

201. Dan di antara mereka ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".

Ayat diatas menggambarkan dua periode besar kehidupan yang akan dilalui oleh manusia yaitu kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, jika kehidupan dunia adalah kehidupan mencari bekal makan kehidupan akhirat adalah kehidupan menikmati bekal yang dibawa oleh manusia, dalam artian lain kehidupan akhirat adalah kehidupan mempertanggungjawabkan atas apa yang dilakukan oleh manusia. Secara garis besar fase-fase kehidupan yang dilalui manusia antara lain:

1. Alam Ruh

Hidup manusia dimulai dari alam ruh, waktu dimana Allah mengumpulkan semua ruh manusia yang akan diturunkan kebumi. Kejadian ini dikisahkan dalam Al-Quran Surat Al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
 عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ
 الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”

2. Alam Rahim

Alam ruh adalah dimana fase kehidupan manusia berada dalam perut ibu, selama 9bulan, dialam ini allah member kehidupan bagi janin dan member makan melalui ibu yang mengandungnya, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran Surat Sajdah ayat 9:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوْحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠١﴾

“Kemudian dibentukNya (janin dalam rahim) dan ditiupkan ke dalamnya sebagian dari ruhNya.”

3. Alam dunia

Setelah lahir ke dunia manusia mulai memasuki tahap ketiga dari hidupnya. Manusia hidup di dunia dengan keberagaman umur, ada yang hidup hanya beberapa saat, ada juga yang hidup puluhan tahun bahkan ada juga yang lebih dari 100 tahun.

4. Alam Kubur

Kematian seseorang adalah pemutus hubungan manusia dengan kehidupan dunia dimana semua manusia akan mengalami periode ini, tidak ada satupun penghalang atau yang mampu mempercepat bahkan memperlambat kematian seseorang, sebagaimana dalam al qu'ran surat an nisa 78:

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكَكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ ۗ

وَإِنْ تُصِيبَهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ وَإِنْ تُصِيبَهُمْ سَيِّئَةٌ

يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ ۗ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ فَمَالِ هَٰؤُلَاءِ الْقَوْمِ

لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ﴿٧٨﴾

Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang Tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan. mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka Mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?

Selama dalam kubur, hanya akan ada amal baik atau buruk yang akan setia menemani hingga di alam kubur. Kebaikan diyakini akan membawa kebahagiaan dan ketentraman dialam kubur. Sebaliknya perbuatan buruk diyakini akan membawa kesengsaraan dialam kubur.

Alam kubur atau yang sering disebut alam barzakh ini adalah masa penantian akan datangnya alam kebangkitan. Alam kubur akan penuh kesengsaraan bagi kaum pendosa namun penuh kebahagiaan bagi orang beriman. Alam ini berakhir saat hari kiamat tiba.

5. Hari Kiamat

Peristiwa kiamat atau hari kebangkitan dimulai dengan tiupan sangkakala oleh malaikat Isrofil yang diikuti hancurnya seluruh kehidupan di jagat raya. Lalu tiupan sangkakala yang kedua semua makhluk yang pertama hidup sampai hari kiamat, akan dibangkitkan dan dikumpulkan di padang mahsyar, seperti yang Allah firmankan dalam Al-Quran surat Az-Zumar ayat 68:

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا
مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ ﴿٦٨﴾

“Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing).”

6. Hari Penghisaban (perhitungan amal)

Hari hisab adalah dimana setiap orang diadili, ditimbang perbuatan baik dan buruknya dan tidak ada satupun yang luput dari pemeriksaan. Orang yang

semasa hidupnya selalu berbuat baik akan menerima raport kehidupannya dengan tangan sebelah kanan. Sedangkan orang yang selalu buruk maka ia akan menerima kitab raport dari arah belakang, sembari mengeluh dan berkeluh kesah. Susana tersebut dilukiskan dalam Al-Quran Surat Al-Insyiqaq ayat 7-12.

فَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا
 يَسِيرًا ۖ وَيَنْقَلِبُ إِلَىٰ أَهْلِهِ مَسْرُورًا ۖ وَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ وِرَاءَ
 ظَهْرِهِ ۖ فَسَوْفَ يَدْعُوا ثُبُورًا ۖ وَيَصَلَّىٰ سَعِيرًا ۖ

“7. Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, 8. Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, 9. Dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. 10. Adapun orang-orang yang diberikan kitabnya dari belakang, 11. Maka dia akan berteriak: "Celakalah aku". 12. Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)”.

7. Hari Pembalasan

Setelah setiap manusia menerima raport, manusia akan diperintahkan menempuh perjalanan menuju tempat yang kekal abadi, yang sudah

disiapkan untuk sejak dahulu kala. Orang raport hijau dengan mudah dapat melalui lembah neraka. Mereka orang-orang baik ini akan sampai di surga abadi dengan penuh kegembiraan disambut oleh penduduk surga dengan pesta meriah, hidup kekal selamanya disana. Sebaliknya, orang-orang dengan raport merah akan terjatuh dan terpuruk dilembah neraka dan disiksa dengan siksaan yang amat pedih.

B. Ragam Orientasi Hidup Manusia

Manusia dengan segala potensi yang diberikan oleh Allah , baik akal, hati dan ragawi memiliki bekal untuk berkembang. Sehingga dari potensi yang diberikan oleh allah tersebut menjadikan manusia memiliki pandangan dan paradig yang berbeda-beda bergantung pada atas apa ia membangun paradigmanya, baik paradig yang di bangun di atas iman ataupun dibangun di atas materi duniawi. Dari hal inilah kemudian muncul paradig berkaitan dengan orientasi hidup manusia yang berbeda beda bergantung atas apa paradig tersebut di bangun, setiap aliran dan pemikiran manusia melahirkan pandangan tentang kehidupan yang berbeda, baik komunis, atheis, agamis, pluralis, materialis, dan lain

sebagainya. Namun jika dilihat secara seksama dalam al Qur'an, setidaknya ada beberapa paradigma orientasi hidup manusia yang di sebutkan oleh Allah, , antara lain:

1. kelompok yang menganggap bahwa kehidupan dunia adalah soal hidup atau hidup manusia hanya satu kali, tidak ada kehidupan setelah kematian. Oleh karena itu mereka beranggapan bahwa hidup manusia harus bahagia secara duniawi dan materi duniawi ini harus dinikmati sepuas-puasnya. Mereka tidak meyakini ada kehidupan sesudah mati. Kematian adalah akhir dan fase kehidupan manusia maka berakhirlah dan tak ada kelanjutannya. Sebagaimana yang termaktub dalam Al Qur'an, Surat Al Jatsiyah : 24

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا
هُمْ بِدَالِكِ مِنْ عِلْمٍ إِنَّهُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾

“Dan mereka berkata: "Kehidupan Ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja”.

2. Kelompok yang menjadi abdu dunia, mereka mengejar kehidupan dan kebahagiaan materil dunia namun lalai tentang bekal kehidupan akhirat, meskipun pada hakikatnya mereka tau akan adanya konsekuensi kehidupan di akhirat. Pada Akhirnya yang mereka dapatkan hanyalah kesia-siaan. Sebab dunia tidak berlaku abadi, pada semua akan musnah. Dunia yang dikejar tak dapat, akhirat yang ditinggalkan pun hilang begitu saja. Sebagaimana disebutkan dalam al qur'an :

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَطُلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

“15. Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan Sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. 16. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang Telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang Telah mereka kerjakan (qs. Hud : 15-16)

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾ الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ﴿٢﴾ تَحْسَبُ أَنَّ
 مَالَهُ أَخْلَدَهُ ﴿٣﴾ كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ ﴿٤﴾

“1. Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela, 2. Yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung 3. Dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengkekalkannya, 4. Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah.” (QS. Al humazah : 1-4)

3. Kelompok yang mengintegrasikan antara kehidupan dunia dan akhirat yang seimbang, orang yang demikian menjadikan dunia sebagai sawah ladang untuk bercocok tanam dan hasilnya akan dinikmati di akhirat nanti. Mereka beranggapan bahwa dunia hanyalah sebagai tempat persinggahan. Segalanya akan kembali dan abadi di alam akhirat sebagaimana firman Allah :

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ ۗ وَلَدَّائِرُ الْأَخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ
 يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٨﴾

“Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka[468]. dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang

bertaqwa. Maka Tidakkah kamu memahaminya?
“(QS. Al An’am : 32).

C. Tujuan dan Fungsi Penciptaan Manusia

Allah menciptakan semua makhluk dengan memiliki tujuan tertentu, termasuk Allah menciptakan manusia, yang mana Allah menyebutnya sebagai makhluk dengan ciptaan terbaik, sebagaimana dalam firman Allah:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾

“Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?”
(Al-Mu’minun: 115).

Allah menciptakan manusia setidaknya bukan diciptakan sebatas untuk menikmati kehidupan dunia dan segala keindahannya. Pada hakekatnya Allah menciptakan manusia adalah untuk sebuah pengabdian kepada Allah, atau disebut dengan istilah ibadah, konsep ibadah inilah yang menjadikan setiap gerak manusia baik lahir maupun batin akan bernilai sebagai sebuah pengabdian kepada Allah, dalam Al-Qur’an setidaknya konsepsi penciptaan manusia memiliki beberapa tujuan antara lain:

1. Pengabdian atau beribadah kepada Allah.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”, (Q.S. Adz-Dzariyat 51 : 56).

Harus ditekankan disini, bahwa menyembah dalam ayat tersebut tidak dimaksudkan sebagai upacara ritual-seremonial (religious system) yang umum kita pahami, namun ibadah disini dipahami secara umum, jauh lebih luas dari pemaknaan itu, yaitu aktifitas mendekatkan diri kepada Allah dengan segala cara yang dibenarkan oleh Syar’i (Allah dan Rasul-Nya) dalam semua aspek kehidupan. Maka ibadah menyangkup setiap aktivitas manusia baik ruhani ragawi, dhohir maupun bathin, dengan konsepsi ini maka manusia akan menjadi makhluk yang membawa kebaikan baik bagi manusia maupun kebaikan untuk alam yang ditempati.

2. Untuk menjadi khalifah di muka bumi.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً.....

“ Ingatlah, ketika Tuhanmu berkata kepada para malaikat, Aku akan menciptakan khalifah di atas bumi”, (Q.S. Al-Baqarah 2 : 31).

Secara etimologis, khalifah berarti pengganti atau yang mewakili. Jika Umar bin Khattab disebut Khalifah dalam memimpin negara, maka manusia adalah makhluk yang diberi amanah oleh Allah untuk mengelola bumi ini atas nama Allah. Semula para malaikat mengira bahwa, tugas adam dan anak cucunya hanyalah beribadah kepada Allah dalam arti sempit, seperti bertasbih dan memuji-Nya. Oleh sebab itu malaikat bertanya, apakah tidak cukup kami (malaikat) yang senantiasa bertasbih dengan memuji dan mensucikan Allah. Tetapi rupanya Allah menginginkan manusia tidak hanya beribadah dalam arti sempit, tetapi juga beribadah dalam arti seluas-luasnya yang dalam ayat ini disebut sebagai Khalifah.

Dengan demikian, tugas kekhalfahan manusia belum terlaksana manakala manusia hanya sekedar melakukan ibadah dalam arti sempit (ritual-seremonial), namun manusia dituntut untuk

menerapkan segala ketentuan Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an, sehingga Islam sebagai rahmatan lil alamin ini akan terwujud manakala manusia memahami fungsinya, sebagai makhluk yang bertanggung jawab atas apa yang terjadi di muka bumi, baik kerusakan alam, kerusakan moral, dan kerusakan nilai.

3. Tujuan lain dari penciptaan manusia adalah untuk menyeru kepada sesama dalam kebaikan dan mencegah perbuatan mungkar (amar ma'ruf dan nahi munkar), hal ini adalah implikasi dari tujuan utama manusia yaitu sebagai kholifah dan fungsi utama sebagai makhluk yang tujuannya adalah pengabdian kepada Allah,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli kitab beriman, tentu itu lebih baik bagi mereka.

Diantara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan diantara mereka adalah orang-orang fasik.” (Ali Imran: 110).

4. Ridho Allah harus menjadi tujuan hidup manusia.

Manusia dg fungsi ibadah maka tentu kehidupan manusia yang berimana dalah sebuah pengabdian kepada allah serta mengharap keridhoan allah, dengan demikian maka kehidupan manusia akan terdorong untuk semangat menebar kebaikan, semangat meraih keridhoan allah, sebagaimana dalam Q.S. At-Taubah : 100

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.”

Dengan demikian, tujuan utama diciptakannya manusia adalah untuk mengabdikan dirinya kepada sang pencipta. Yaitu pengabdian yang tulus tanpa ada tendensi apapun selain hanya ingin mendapat ridhonya. Seperti halnya ayat yang sering kita baca, “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku, semuanya adalah untuk Allah, Tuhan seru sekalian alam”. Karena kita adalah milik Allah dan akan kembali kepada Allah.

BAB V
IMAN DAN PERILAKU
MANUSIA BERIMAN PERSEKTIF ISLAM

A. Hakikat Iman, Ilmu, dan Amal

1. Iman menurut bahasa diartikan dengan membenaran. Dalam bahasa Arab kalimat iman itu berasal dari *Amana, Yu'minu, Imanan* yang berarti percaya. Setiap muslim harus menjaga keimanannya secara konsisten dan kokoh, Iman yang kokoh dapat diwujudkan dengan tepat jika menjalani dengan sempurna dan *kaffah*. Ajaran Islam mengenalkan kepada setiap pribadi dan ummat tentang memahami eksistensi rukun Islam yang mencakup 5 pilar utama yaitu; Shahadat, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji. Wajib bagi setiap muslim meyakini dan menjalankan perintah itu tanpa ada dasar keraguan sedikitpun. Dan rukun Iman yang mencakup 6 unsur yaitu; iman kepada Allah swt, iman kitab-kitab Allah swt, iman akan adanya malaikat malaikat Allah swt, iman kepada Rasul-rasul Allah swt, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada Qadla dan Qadar Allah swt.

Sebagaimana Firman Allah swt dalam Qur'an surat al-Nisa ayat 136

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَوَالِكِتَابِ الَّذِي
نَزَلَ عَلَى رَسُولِهِ ءَوَالِكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ءَوْمَنْ يَكْفُرْ
بِاللَّهِ ءَوْمَلَتِ كِتَابِهِ ءَوَكُتِبِهِ ءَوُزُسلِهِ ءَوَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ
ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya :

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab-kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Dan barangsiapa ingkar dengan ajaran Allah, dan malaikat-malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, dan hari akhir maka sungguh telah sesat dalam kesesatan yang sesesat-sesatnya.

Pada saat Muslim menyatakan beriman kepada Allah swt maka ia juga mengimani apa saja yang sudah termaktub dalam rukun Iman. Mereka yang memiliki iman dengan benar akan tercermin dalam sikap dan perilakunya dengan penuh cinta dan kasih sayang dalam kehidupan. Cintanya kepada Allah swt tidak dapat lagi diragukan bahkan dengan cintanya kepada Allah swt mereka sanggup untuk melakukan apa saja yang diperintahkan oleh Allah swt dengan

ikhlas dan mudah. namun sebaliknya orang-orang yang tidak beriman kepada Allah swt mereka akan merasa terbebani, enggan dan malas menjalankan perintah perintah Allah swt dan demikian mudah melakukan kemunkaran dan kemaksiatan.

Allah swt berfirman dalam Qs. Al-Baqarah ayat: 165

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّوهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ
وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ ۗ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يُرَوْنَ
الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

Artinya: Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu[106] mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).

Manusia sebagai hamba Allah swt secara fitrah adalah makhluk yang cenderung memiliki kasih dan sayang. Setiap individu tidak dapat memenuhi

kebutuhan hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain. sejak lahir ke bumi sampai meninggalkan dunia ini manusia tidak bisa mengurus dirinya sendiri, ia pasti butuh orang lain. Karena keterikatan antara individu satu dan lainnya itu, manusia harus menyadari hakekat penciptaan dirinya sebagai manusia. Allah swt menciptakan manusia hakekatnya agar supaya mereka menyembah dan menjalankan Agama Islam dengan ikhlas. Hakekat iman “Islam” yang ada pada manusia itu sesungguhnya adalah cerminan kepatuhan dan cinta kepada Allah swt. Wujud kepatuhan kepada Allah swt ia buktikan dengan menaati segala perintah dan larangan serta diperolehnya buah keimanan itu dengan manisnya iman. Adapun tanda-tanda orang yang beriman dan merasakan manisnya iman sebagaimana berikut:

- a. Jika disebut nama Allah swt maka hatinya bergetar dan berusaha agar ilmu Allah swt tidak lepas dari memori otaknya, dan apabila dibacakan ayat-ayat Allah swt bergejolak hatinya untuk segera melaksanakannya. Allah swt berfirman dalam Qs. al-Anfal ayat 2 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا

تَلَيْتَ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٥٩٤﴾

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang beriman[594] ialah mereka yang bila disebut nama Allah[595] gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal

- b. Senantiasa Tawakkal, yaitu bekerja keras berdasarkan aturan-aturan ilmu Allah swt dengan diiringi doa sebagai suatu harapan ntuk tetap menjalani hidup sesuai tuntunan al-Qur'an dan al-Sunnah Rasulullah Muhammad saw.
- c. Tertib dalam melaksanakan shalat dan selalu menjaga pelaksanaannya. Bagaimanapun sibuknya, kalau sudah masuk waktu shalat dia segera shalat untuk membina kualitas imannya. Firman Allah swt dalam Qs. al-Mu'minun ayat 2-7

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٥٩٥﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ
مُعْرِضُونَ ﴿٥٩٦﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٥٩٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ

لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٩٩٤﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ
 أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٩٩٥﴾ فَمَنْ آتَاكَ بِذَلِكَ
 فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٩٩٦﴾

Artinya : (yaitu) orang-orang yang khusus dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki[994]; Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu[995] Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas.

- d. Menafkahkan rizki yang diterima sebagai suatu kesadaran bahwa, harta yang dinafkahkan di jalan Allah swt merupakan upaya pemerataan ekonomi agar tidak terjadi ketimpangan antara yang kaya dan yang miskin.
- e. Menghindari perkataan yang tidak bermanfaat dan menjaga kehormatan. Berupaya untuk selalu berkata yang baik yang relevan dengan ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Sunnah Shahihah.

- f. Memelihara amanah dan menepati janji Rasulullah. Diantara sifat-sifat orang mu'min adalah selalu memegang amanah dan menepati janji.
2. Ilmu dalam bahasa Arab berarti tahu "Pengetahuan". Sementara *amal* dalam bahasa arab berarti perbuatan. Seringkali al-Qur'an ketika menyebutkan *amanu* pasti diikuti dengan *amilu* yang dimaksudkan oleh Allah swt kurang lebih agar manusia tidak saja percaya kepada seluruh ajaran Allah swt dan rasulNya namun juga harus diikuti dengan perbuatan nyata dalam bentuk perbuatan secara fisik lahiriyah sebagai bukti atas kepercayaannya itu.

Manusia dibekali akal pikiran yang sempurna oleh Allah swt adalah suatu kelebihan yang luar biasa dibanding penciptaanNya yang lain semisal, hewan, tumbuhan, malaikat, dan Jin. Kesempurnaan penciptaan manusia ini sesungguhnya menjadi keniscayaan bahwa sungguh manusia tiada banding kesempurnaan wujud dan bentuknya. Allah swt berfirman dalam Qs. al-Tin ayat 4-6

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ
سَفَلِينَ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ
مَمْنُونٍ ﴿٣﴾

Artinya : Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.

Selain *Iman* dan *ilmu* (pengetahuan) yang mencirikan kesempurnaan manusia sebagai makhluk yang sebaik baik bentuk “ahsani *taqwim*”, manusia juga harus menjalankan *amaliyah* secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Sebagai makhluk hidup ada tugas dan tanggung jawab yang diemban selama hidupnya. Allah swt menugaskan manusia sebagai khalifah dimuka bumi, ditangan manusia bumi-langit dan seluruhnya isinya diserahkan oleh Allah swt kepada manusia untuk dijaga, dikelola, dan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kepentingan dan kemakmuran manusia. Sebagai konsekuensinya, jika manusia melakukan pelanggaran dan lupa diri terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai

khalifah Allah swt maka bencana dan malapetaka akan menimpa manusia itu sendiri.

Allah swt berfirman dalam Qs. al-Baqarah ayat: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ
وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Tugas sebagai pemimpin atau khalifah ini tidak hanya berhubungan dengan memimpin orang lain, memimpin organisasi, serta pemimpin negara akan tetapi manusia juga terlebih dahulu harus

mampu memimpin diri sendiri dan keluarga. Seringkali kita lupa bahwa, potensi diri dalam memimpin diri sendiri adalah modal terbesar dalam memimpin orang lain, memimpin organisasi, dan ummat. Implementasi dari amaliyah manusia dalam menjalankan tugas inilah yang membuktikan ketundukan manusia kepada Allah swt. Iman, ilmu, dan amal adalah satu kesatuan utuh yang mencirikan profil muslim yang ideal dalam Islam.

Setiap pribadi Muhammadiyah bertanggung jawab menjadi anutan dan contoh berkehidupan Islami. Kehidupan dalam aqidah, Akhlak, ibadah, serta Muamalah adalah ikhwal penting dalam keharmonisan dan kepemimpinan diri dan ummat. Kehidupan dalam aqidah diimplementasikan dalam bentuk menjalani hidup dengan benar-banar menjadi mu'min, muslim, muttaqin, dan muslim yang paripurna. Kehidupan dalam akhlak dinyatakan dengan meneladani akhlak Nabi Muhammad saw, mempraktekkan akhlak mulia. Menjauhkan diri dari perilaku riya, sombong, berlebih-lebihan, kerusakan, keji, dan kemungkaran. Kehidupan dalam ibadah dilakukan dengan senantiasa membersihkan hati

kearah terbentuknya pribadi yang muttaqien, menjadi pribadi yang tekun, serta menjauhkan diri dari nafsu yang tercela. Kehidupan Muamalah duniawiyah dikerjakan dengan memandang bahwa kehidupan dunia harus dijalani secara aktif dan positif.

B. Karakteritik Ajaran Islam

Islam adalah Agama Allah swt yang diturunkan terakhir kali. Sebagai agama yang mengajarkan kesempurnaan hidup dan kebahagiaan hidup manusia, Islam adalah satu-satunya agama yang pasti benar, tegak, dan adil di muka bumi. Dalam sejarah perjalanan kehidupan dari masa ke masa Islam telah membuktikan keaslian dan kebenaran sebagai Agama *Illahiyat* “Agama yang benar langsung dari Allah swt”. Menurut Yusuf Qardawi megatakan bahwa, Agama Islam mempunyai karakteristik khusus, diantaranya adalah:

- a. Rabbaniyyah, yaitu agama yang mengajarkan dan membimbing manusia untuk mengerti dan memahami tujuan akhir hidup manusia di dunia. Tujuan akhir hidup kita adalah berhubungan baik dalam wujud tunduk, taat, dan patuh hanya kepada Allah swt. Semua yang dilakukan oleh manusia harus mendapat ridlaNya. Semua

perbuatan yang dilakukan selama di dunia ditujukan hanya untuk Allah swt semata.

Sebagaimana Firman Allah swt dalam Qur'an Surat Al-Bayyinah ayat 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا

الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

Orang-orang Islam yang selalu menautkan hati dan pikirannya hanya kepada Allah swt sungguh tenang dan lapang hidupnya. Orientasi hidup yang diharapkan hanya pada keridlaan-Nya, mendekatkan diri hanya kepada-Nya, menyandarkan setiap amal perbuatan yang dilakukan menurut parameter kebenaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Sunnah Al-Shahihah. Sebagaimana Allah swt menyatakan dalam Qur'an Surat Ali-Imran ayat 79

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ

لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا

كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٦﴾

Artinya: tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.

- b. Insaniyyah, yaitu Agama yang relevan dengan eksistensi manusia sebagai makhluk yang menghuni planet bumi. Dalam ajaran Agama Islam manusia sudah diberikan pedoman hidup dan bagaimana melaksanakan dan menjaga kehidupannya sebagai makhluk ciptaan Allah swt. Manusia diberikan aturan dan larangan agar mampu memilah mana yang baik dan yang tidak baik, apa saja yang diharamkan dan yang dihalalkan, serta bagaimana melaksanakan perintah dan menghindari larangan. Semua

itu, sesuai dengan hakekat kehidupan manusia baik dari segi jasmani maupun rohani. Seluruh ajaran Islam mengandung unsur-unsur yang sangat essensi bagi kehidupan dan kelangsungan manusia. Dibanding ajaran-ajaran yang lainnya maka Islam adalah agama yang memanusiaikan manusia “Humanistik”. Menempatkan manusia yang berderajat mulia atas dasar ketaqwaan kepada Allah swt. Firman Allah swt dalam Qur’an Surat Al-Ankabut ayat 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ

الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ

وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

c. Syumuliyah, yaitu agama yang berlaku dan berguna untuk seluruh alam semesta, dan Islam bersifat universal. Universalitas Islam mengandung arti bahwa Islam cocok diterapkan dimana saja, kapan saja, dan untuk siapa saja. Agama Islam adalah agama yang berlaku bagi semua zaman. Mulai zaman Nabi Adam as sampai dengan zaman modern saat ini Islam tetap sesuai. Ajaran Islam juga diterima dalam semua kehidupan dan semua tempat dimana manusia hidup sampai akhir masa. Setiap manusia ditunjukkan apa saja yang diharamkan dan yang dihalalkan, manusia dibimbing untuk menemukan kedamaian dalam beragama dan Agama Islam adalah agama yang diridaiNya.

Allah swt menyatakan secara kongkrit tentang kebenaran dan kesempurnaan Islam dalam al-Qur'an surat Al-Maidah ayat tiga

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَحَلْمُ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ

اللَّهِ بِهِ وَالْمَنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ

السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا

بِالْأَزْلَمِ ۚ ذَٰلِكُمْ فَسُقُ ۗ الْيَوْمَ يَسِسَ ۗ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا

تَحْشَوْهُمْ وَأَخْشَوْنَ ۚ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَمَّمْتُ عَلَيْكُمْ

نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ

مُتَجَانِفٍ لِإِيْتِمَارٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٦﴾

Artinya: diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelohnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa

karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

- d. Wasatiyyah, yaitu agama yang bersifat pertengahan “seimbang” atau bersifat moderat. Bersifat pertengahan artinya agama Islam adalah agama yang mengajarkan pada pemeluknya agar tidak hanya cenderung pada duniawiyah semata akan tetapi juga memahami akan pentingnya kehidupan ukrawiyah. Dalam pendekatan lain, manusia tidak hanya bekerja banting tulang untuk hanya mengejar kekayaan atau harta benda tetapi, tetap juga menyadari bahwa ada urusan akherat yang harus ditunaikan.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً

وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢١﴾

Artinya: dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka". (Qs. Al-Baqarah ayat dua ratus satu)

Orang-orang yang beriman memiliki kepribadian yang unggul dan anggun. Kepribadian yang unggul artinya kepribadian

yang baik dan menjadi pribadi berkualitas tinggi, serta berkepribadian anggun yang artinya memiliki akhlak al-Karimah yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari. Sopan santun, rasa hormat yang tinggi, serta berperilaku Islami. Diantara sifat-sifat kepribadian orang yang beriman antara lain :

✓ Amanah (dapat dipercaya)

Amanah adalah salah satu sifat terpuji yang lekat dan inhern dalam diri Nabi Muhammad saw. Sifat amanah Beliau ditunjukkan sejak usia kecil hingga usia remaja, maka tidaklah salah jika kaum Quraisy memberi gelar al-Amin yang artinya orang yang dipercaya. Sifat dapat dipercaya artinya menyampaikan amanah kepada orang-orang yang berhak menerimanya tanpa ada upaya untuk dilebih-lebihkan atau dikurangi takaran/ukurannya sehingga berkurang.

✓ Shiddiq (sikap dan perilaku yang Benar)

Shiddiq merupakan salah satu sifat terpuji yang dimiliki oleh Rasulullah Muhammad saw. Dalam penerapan kehidupan sehari-hari shiddiq berarti benar. Benar yang dimaksud adalah sikap dan atau perilaku yang jauh dari ketidakjujuran, jauh dari kebohongan,

dan perbuatan yang dilakukan sehari-hari merupakan realisasi dari ajaran kebenaran.

✓ Adil (kesamaan dan kesetaraan)

Adil adalah memberikan setiap hak kepada pemiliknya tanpa pilih kasih atau membeda-bedakan. Sebagai muslim yang bijak apabila ia memiliki posisi sebagai pemimpin maka hendaklah ia bersikap adil dan harus serta berupaya sekuat tenaga untuk menjadi pemimpin yang menegakkan keadilan. Adil tidak selalu berarti sama atau sepadan bagiannya, namun adil adalah memberikan sesuatu sesuai dengan hak dan kapasitasnya. Allah swt berfirman dalam Qur'an Surat al-Nahl ayat 90

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ ۗ

وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ

تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi

pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

✓ Tolong Menolong

Tidak ada manusia yang dapat hidup berdiri sendiri, tanpa memerlukan bantuan orang lain. Apakah karena pangkat, jabatan, atau gemerlap kekayaannya kemudian manusia akan menjadi diri sendiri dan tidak butuh orang lain tentu tidak mungkin. Allah swt menciptakan manusia dengan segala yang ada dan dimilikinya untuk menguji manusia atas semua sepek terjangnya dimuka bumi. Oleh karena itu, Islam sangat menganjurkan kepada ummatnya agar saling tolong menolong dengan sesama, baik berupa materi, tenaga, atau pikiran.

✓ Kerja Keras

Di dunia ini tidak ada keberhasilan yang diperoleh tanpa ada usaha, tidak ada sesuatu yang bersifat tiba-tiba “langsung ada atau jadi” atau hanya dengan membalikkan tangan melainkan semuanya harus melalui proses sebab akibat yang merupakan sunnatullah (ketentuan Allah swt). Kesuksesan dapat diraih dengan cara berusaha dan bekerja keras, karena sesungguhnya Allah swt menyukai hambanya yang

mau bersungguh-sungguh dalam melakukan segala amal kebaikan.

✓ Ishlah (mendamaikan)

Ishlah adalah usaha mendamaikan antara dua orang atau lebih yang bertengkar atau bermusuhan. Islam diturunkan oleh Allah swt. Sebagai rahmat bagi seluruh alam. Untuk itu siapapun manusia yang mengaku sebagai muslim harus selalu memancarkan rahmat, yang salah satu wujudnya adalah, mendamaikan pertikaian atau permusuhan. Mendamaikan konflik antar ummat bergama, serta menjadi Ummat yang damai dengan ummat lain serta tegas terhadap setiap perbuatan yang biadab dan kesewenang-wenangan demi terwujudnya kedamaian.

BAB VI

EKSISTENSI DAN INTERNALISASI

TAUHID DALAM HIDUP

A. Pengertian Tauhid

Kalimat Tauhid berasal dari bahasa Arab yang berarti mengesakan. Dalam bahasa Indonesia kemudian menjadi kata yang lumrah dan kebanyakan kita tidak asing lagi dengan kata tauhid. Tauhid berarti mengesakan Allah swt, sebagai Tuhan yang berhak disembah dan dimintai pertolongan. Menurut istilah, Tauhid adalah mengesakan Allah swt sebagai tuhan, tidak ada tuhan selain Allah swt yang patut disembah yang dikrarkan dengan kalimat لا اله إلا الله (Tidak ada tuhan selain Allah swt) Makna kalimat لا اله إلا الله mengandung suatu makna bahwa, tidak ada tuhan selain Allah swt yang artinya menyembah selain Allah swt adalah batal hukumnya.

Muslimah dan muslimah yang baik memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual yang unggul, sehingga perilaku dan sikap keberagamaannya tidak hanya pada ranah emosional tetapi juga didukung dengan kecerdasan pikir yang satu sama lain saling melengkapi. Terpadunya aspek intelektual dan spiritual

itu akan menuju kepada mutualitas beragama yang sesuai dengan fitrah dalam beragama. Allah swt menyatakan dalam Firmannya dalam Qs. Al-Imran ayat 190-191. Dan Qs. al-Rum ayat 30.

1. Qs. al-Imran ayat 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا
وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

2. Qs. al-Rum ayat 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (*Fitrah Allah*: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan)

Lafadz **Illah** artinya Tuhan, mengandung makna tentang berbagai obyek yang dibesarkan dan dipentingkan oleh manusia, dan bagaimana manusia merefleksikan sikap dirinya untuk mewujudkan harapan dan keinginan-keinginannya. Semisal dalam al-Qur'an surat al-Furqan ayat: 43 Allah swt berfirman;

أَرَأَيْتَ مَنْ أَخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكَيْلًا ﴿١٧﴾
 أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۚ إِنَّ هُمْ إِلَّا
 كَالْأَنْعَامِ ۗ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿١٨﴾ أَلَمْ تَرَ إِلَىٰ رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ
 الظِّلَّ وَلَوْ شَاءَ لَجَعَلَهُ سَاكِنًا ثُمَّ جَعَلْنَا الشَّمْسَ عَلَيْهِ دَلِيلًا ﴿١٩﴾

Artinya: Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya. Maka Apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?, atau Apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu). Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang dan kalau Dia menghendaki niscaya Dia menjadikan tetap bayang-bayang itu, kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu.

B. Pendapat Para Ulama

Menurut pendapat para ulama kalimat *Illah* mengandung makna dan maksud yang berbeda-beda,

namun substansinya sama yaitu menegaskan kepada manusia bahwa Allah swt dzat yang Esa dan tidak patut jika ada orang yang menyamakan antara Allah swt sebagai pencipta dan ciptaan Allah swt yang dijelmaan sebagai pencipta atau Tuhan. **Menurut Ibnu Taimiyah** kata *Illah* bermakna *al-Ma'bud* artinya satu-satunya yang diibadahi atau satu-satunya yang disembah. Adalah kesalahan yang besar dan tidak dapat dimaafkan oleh Allah swt jika ada manusia yang menyamakan posisinya dengan Allah swt bahkan mengklaim diri sebagai Tuhan pencipta semesta. **Menurut Abu al-A'la al-Maududi** kata *Illah* bermakna *al-Mahbub*, *al-Marhub*, wa *al-Matbu'* yaitu yang dicintai, yang disenangi, dan yang diikuti.

Implementasi yang sesungguhnya tercermin dalam sikap, perilaku, serta ucapan manusia muslim yang bertauhid adalah menyatakan dengan tulus bahwa;

1. *La khaliqa Illa Allah* : Tiada ada pencipta selain Allah swt
2. *La Malika Illa Allah* : Tiada ada penguasa selain Allah swt
3. *La Ma'buda Illa Allah* : Tiada yang disembah kecuali Allah swt

4. *La Waliya Illa Allah* : Tiada pemimpin selain Allah swt
5. *La Quwwata Illa Allah* : Tiada yang kuat selain Allah swt

Atas kesadaran bertauhid yang benar maka manusia telah memulyakan dirinya sendiri dan akan dijauhkan dari kesengsaraan dalam kehidupan dunia sampai akherat. Manusia yang menyadari dengan sepenuh jiwa dan raga bahwa dirinya adalah makhluk yang lemah maka ia akan mendapatkan kekuatan dan diberikan kekuatan dari Allah swt. Manusia yang mengakui bahwa kekuasaan itu adalah milik Allah swt maka akan dengan mudah bagi Allah swt menganugerahkan kepada manusia itu untuk berkuasa atau memegang kekuasaan yang diamanahkan oleh Allah swt kepadanya.

Jika manusia secara konsisten “*istiqamah*” menempatkan diri sebagai hamba Allah swt dan berupaya sekuat tenaga menjalankan perintah dan menjauhi laranganNya maka pasti mereka masuk surga yang dijanjikan oleh Allah swt. Namun sebaliknya, jika tidak bertauhid “menyakini eksistensi Allah swt” dan berbuat syirik yaitu menyekutukan Allah swt dengan menuhankan kepada selainNya maka yakinlah bahwa manusia seperti

itu pasti masuk neraka yang dijanjikan oleh Allah swt sebab kemusyrikannya

C. Macam-macam Tauhid

Sebagaimana diuraikan diatas bahwa Tauhid merupakan lawan dari syirik. Kedua hal itu bersifat antagonistic. Tauhid hakekatnya adalah komitmen batin atau kontrak ketuhanan kepada Allah swt sebelum manusia dilahirkan ke muka bumi ini. Kepada mereka (manusia) diminta untuk tidak menuhankan selain Allah swt. Kepada semua manusia dan Jin diperintahkan oleh Allah swt untuk menyembah kepadaNya.

Nabi Adam as dan Hawa menjadi bukti nyata bahwa keduanya manusia pertama yang menikmati kehidupan surgawi. Namun akhirnya dikeluarkan dari surga akibat kesalahan yang beliau berdua lakukan. Nabi Adam dan Hawa diturunkan ke Bumi dan pada akhirnya melahirkan keturunan yaitu bani Adam atau anak cucu Adam as. Tidak hanya itu, Bani Adam juga dibekali ketauhidan dalam wujud kesaksian bahwa janin yang masih dalam rahim ibunya sudah bersaksi dengan mengatakan Engkaulah Tuhan Kami Ya Allah

“siapakah Tuhanmu, mereka mengatakan Engkaulah *Rabb* kami”.

Allah swt berfirman dalam Qs. al-A'raf ayat: 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ
الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

Pengakuan terhadap kekuasaan Allah swt sebagai Dzat pencipta Alam Semesta Ulama' Ilmu Kalam dan yang lainnya membagi tauhid dalam tiga macam:

1. *Tauhid Uluhiyah*

Tauhid Uluhiyah adalah, komitmen spiritual setiap individu dengan menyatakan sepenuh sepenuh jiwa dan raga tentang eksistensi Allah swt dan bersaksi

tidak ada tuhan selain Allah swt. Tidak ada yang patut disembah kecuali Dia. Maka semua amal ibadah harus disandarkan kepadaNya. Orang-orang yang melakukan ibadah karena selain Allah swt adalah sia-sia, dalam arti mereka itu tidak diterima dan tidak diberi pahala setiap kebaikan yang dilakukan oleh Allah swt. Allah swt berfirman dalam Qs. al-Ikhlâs ayat: 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ
يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Artinya:

- a. Katakanlah: "Dia-lah Allah, Dzat yang Maha Esa.
- b. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.
- c. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,
- d. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

Sangat jelas apa saja ajaran yang disampaikan oleh para rasul dan nabi Allah swt. Risalah dan ajaran yang disampaikan oleh setiap rasul dan nabi semuanya berisikan tentang Tauhid yaitu mengesakan Allah swt. Sejak Nabi Adam as

sampai dengan Nabi Muhammad saw sebagai Nabi Akhir zaman ajaran yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul Allah adalah Ajaran Tauhid. Terdapat sejumlah kisah para Nabi dan rasul yang memberikan gambaran pada kita tentang perbuatan dan sikap ummat pada masa rasul-rasul terdahulu. Dalam *al-Qur'an al-Karim* telah menceritakan secara jelas tentang kaum-kaum terdahulu. Nabi Nuh as dan kaumnya, Nabi Hud as dan kaumnya, Nabi Saleh as dan kaumnya, Nabi Ibrahim as dan kaumnya, serta Nabi Muhammad saw dan kaum Quraisy yang menunjukkan kebenaran Tauhid namun ditentang habis-habisan oleh kaum para Nabi dan Rasul.

2. *Tauhid Rububiyah*

Tauhid rububiyah adalah keyakinan yang mantap terhadap keesaan Allah swt terhadap penciptaan alam semesta. Hanya Allah swt pencipta dan penguasa langit dan bumi beserta seluruh isinya. Tidak ada yang berhak dijuluki sebagai *Khaliq* selain Dia.

Berikut ini ayat-ayat al-Qur'an yang secara tekstual menunjukkan kepada kita manusia tentang

kemahakusaan Allah swt.terhadap penciptaan alam semesta beserta seluruh kelengkapannya.

- a. Allah swt berfirman dalam Qs. al-An'am ayat: 73-75

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ ۗ وَيَوْمَ يَقُولُ
كُنْ فَيَكُونُ ۚ قَوْلُهُ الْحَقُّ ۚ وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ
عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ۚ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ﴿٧٤﴾ * وَإِذْ
قَالَ لِإِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ أَاِزْرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءِالِهَةً ۗ إِنِّي أَرِنَاكَ
وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٧٥﴾ وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ ﴿٧٦﴾

Artinya: dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. dan benarlah perkataan-Nya di waktu Dia mengatakan: "Jadilah, lalu terjadilah", dan di tangan-Nyalah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang ghaib dan yang nampak. dan Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui. dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar[489], "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan

yang nyata." dan Demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (kami memperlihatkannya) agar Dia Termasuk orang yang yakin.

b. Allah swt berfirman dalam Qs. Yasin ayat: 36-39

سُبْحٰنَ الَّذِيْ خَلَقَ الْاَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْاَرْضُ وَمِنْ
 اَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿٣٦﴾ وَاٰيَةٌ لَّهُمْ الْيَلُّ نَسَلَخُ مِنْهُ
 الْيَوْمَ الْبَاقِيَ فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ ۚ اِنَّكَ بِاَعْيُنِنَا ۗ وَسَبِّحْ
 بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوْلِ الشَّمْسِ وَبَعْدَ غَوْسِهَا ۚ وَمِنْ لَدُنْهِ
 جِبْرٰتُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ سُبْحٰنَ الْعَظِيْمِ ﴿٣٧﴾ وَتِلْكَ
 اٰيٰتُ الْكُرْاٰنِ الَّتِيْ نُنزِّلُهَا عَلَيْكَ ۚ لَعَلَّ لَكَ تَحْفِظٌ لِّحِكْمِهَا
 وَتَرْجُوْنَ رَحْمَةً مِّنْ رَبِّكَ ۗ ﴿٣٨﴾ وَتِلْكَ اٰيٰتُ الْكُرْاٰنِ
 الَّتِيْ نُنزِّلُهَا عَلَيْكَ ۚ لَعَلَّ لَكَ تَحْفِظٌ لِّحِكْمِهَا
 وَتَرْجُوْنَ رَحْمَةً مِّنْ رَبِّكَ ۗ ﴿٣٩﴾

Artinya: Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui. dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, Maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan. dan matahari berjalan ditempat

peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui. dan telah Kami tetapkan bagi bulan *manzilah-manzilah*, sehingga (setelah Dia sampai ke *manzilah* yang terakhir) Kembalilah Dia sebagai bentuk tanda yang tua.

3. *Tauhid Asma Wa Sifat*

Tauhid dan sifat yaitu, beriman kepada setiap nama dan sifat Allah swt., yang ada di dalam al-Qur'an Karim dan hadits-hadits yang shahih. Yang Dia sifatkan untuk diri-Nya atau yang disifatkan oleh Rasul-Nya menurut hakekatnya. Nama-nama Allah swt yang sering disebut dengan *Asmau al-Khusna* itu terdiri dari 99 nama.

Dari sifat-sifat Allah swt yang terdiri dari 99 nama antara lain, sifat *al-Rahman*, *al-Rahim*, *al-Malik*, *al-Salam*, *al-Mu'min*, dan seterusnya sampai dengan sifat *al-Rasyid*, dan *al-Shabur*.

Deskripsi tentang *Tauhid Uluhiyah*, *Tauhid Rububiyah*, dan *Tauhid Asma' wa Sifat* diatas menunjukkan kepada kita bahwa Allah swt Maha segala-galaNya. Manusia dengan ekosistem yang

ada disekelilingnya merupakan bukti penciptaanNya. Apa saja yang telah diciptakan olehNya sepenuhnya menjadi tanggung jawab manusia untuk mengelola, menggarap, dan memakmurkan. Manusia sebagai hamba Allah swt diberi tugas untuk mengelola dengan baik semua yang sudah dihamparkan dimuka bumi oleh Allah swt. Manusia juga diberi keleluasaan olehNya untuk menggarap atau bercocok tanam, mengambil kekayaan isi bumi, bahkan melakukan eksplorasi bumi untuk keberlanjutan kehidupan manusia. Manusia diberkahi potensi akal, fitrah, dan nafsu itu semua menunjukkan bahwa manusia adalah hamba Allah swt yang makmur. Manusia harus mampu menciptakan kemakmuran untuk dirinya, masyarakatnya dan lingkungannya.

Namun juga perlu diwaspadai bahwa, manusia ada kecenderungan untuk mengumbar hawa nafsu dan kebebasan hidup. Banyak peristiwa telah kita saksikan yang dapat kita baca, kisah Adam dan Hawa, kisah Nuh dan keluarganya, kisah Raja Abrahah dan bala tentaranya, kisah Nabi Luth dan kaumnya, kisah Nabi Sulaiman dan Ratu

Balqis, dan kisah Nabi Muhammad saw dan kaum Quraisy, dan lain-lain. Sederet peristiwa nyata itu mengingatkan kepada kita pengikut Muhammad saw bahwa telah terjadi peristiwa yang luar biasa dalam episode ummat-ummat masa lalu. Peristiwa kemaksiyatan, kemungkaran, dan kedurhakaan masa lalu hendaknya menjadi pelajaran bagi manusia dewasa ini. Manusia sebagai hamba Allah swt harus mampu membaca “iqra” dengan baik dan cermat agar tidak mengalami peristiwa yang sama seperti kejadian umat terdahulu.

BAB VII

AQIDAH DAN AKTUALISASI AQIDAH DALAM KEHIDUPAN

A. Aqidah Islam

1. Pengertian

Menurut kamus bahasa Arab kata *al-Aqidu wa al-Muaqadu* artinya adalah yang mengadakan perjanjian. Dalam bentuk yang lain *al-Aqidatu jam'u Aqaidu* berarti kepercayaan, keyakinan. Menurut istilah aqidah adalah, keyakinan kepada hakekat yang nyata yang tidak menerima sedikitpun keraguan atas keyakinannya itu. Apabila keyakinan terhadap sesuatu itu masih ada unsur keraguan maka tidak disebut aqidah. Jadi aqidah itu kuat dan tidak ada peluang untuk dibantah. Oleh karena itu, Hassan al-Banna dalam bukunya Akidah Islam mengatakan; bila aqidah sudah tertanam dengan benar dan kuat dalam jiwa, maka jiwa itu akan tenang dan tenteram, bersih dari kebimbangan dan keraguan.

Uraian tentang pengertian Aqidah diatas, memberikan pemahaman kepada kita bahwa aqidah hakekatnya adalah tali pengikat batin manusia

dengan yang diyakininya sebagai Tuhan yang maha Esa yang patut disembah dan pencipta serta pengatur alam jagad raya ini. Selain itu, aqidah juga diartikan sebagai komitmen spiritual terhadap Allah swt dengan segala kemahaanNya. Ikatan atau komitmen spiritual dengan Allah swt itu terikat kuat, tangguh, dan tidak renggang sedikitpun sehingga ikatan tidak mudah lepas betapapun kuatnya angin tipu daya dan rayuan penganut kesesatan.

2. Sumber, Tujuan, dan Aktualisasi Aqidah

a. Sumber Aqidah Islam

Manusia dalam hidupnya senantiasa membutuhkan kedamaian, dan jalan mencapai kedamaian itu hanya bisa ditemukan dalam Islam. Fitrah manusia yang tidak bisa dipungkiri adalah kecenderungan menerima agama. Karena agama apapun yang ada di muka bumi mempunyai implikasi yang dibutuhkan oleh manusia.

Al-Qur'an al-Karim yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw adalah sumber aqidah Islam. Nabi Muhammad saw membawa agama yang bernama Islam, disebut Islam yang

berarti damai atau berserah diri. Selain sebagai sumber aqidah, al-Qur'an al-Karim adalah kitab suci yang menjadi pedoman, penerang, serta pencerah kehidupan manusia. Al-Qur'an al-Karim yang terdapat didalamnya 30 Juz, berisi 114 Surat, 86 surat turun di Makkah (Makkiyah), dan 28 surat turun di Madinah (Madaniyyah), 6666 ayat dan 325345 huruf memberikan banyak pelajaran yang komprehensif tentang kehidupan dan kebutuhan ummat manusia, pendapat lain mengatakan bahwa, al-Qur'an terdiri dari 114 surat, 6236 ayat, 74437 kalimat, dan 325345 huruf. Proporsi masing-masing fase tersebut adalah 19/30 (86 surat) untuk ayat-ayat Makkiyah dan 11/30 (28 surat) untuk ayat-ayat Madaniyah.

Diantara pokok-pokok isi al-Qur'an al-Karim itu mengandung pesan yang mendasar antara lain ;

- 1) **Masalah Tauhid**, al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw agar dapat memberi peringatan kepada kaum yang belum pernah mendapat peringatan, agar mereka tidak

lalai. Allah swt berfirman dalam Qs. Yasin ayat:1-6

يَسۜٓ ۞ وَالْقُرۜءَانَ الْحَكِيمِ ۞ إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرۜسَلِينَ
۞ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ۞ تَنْزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ ۞
لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ ءَابَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ ۞

Artinya

Yaa siin demi Al Quran yang penuh hikmah, Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul, (yang berada) diatas jalan yang lurus, (sebagai wahyu) yang diturunkan oleh yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai.

- 2) **Masalah Ibadah**, yaitu amal perbuatan yang dilakukan untuk tujuan keridlaan Allah swt. Manusia sudah seharusnya menjalani kehidupan dengan penuh kesedaran akan tanggung jawabnya kepada sang Pencipta, karena ia pasti akan mempertanggung jawabkan semua amal perbuatan dihadapannya. Dimensi Ibadah dalam ajaran Islam tidak boleh dimaknai secara sempit yaitu hanya terkait dengan ibadah khusus (Ibadah Mahdlah), namun ibadah itu juga terkait

dengan perkara-perkara yang bersifat umum (Ibadah Ghairu Mahdlah). Orang-orang yang dianggap shalih shalihah itu dalam persepektif ini tidak hanya baik dalam hal shalih spiritual shalat, zakat, puasa, dan mampu haji berkali-kali namun itu semua juga ditunjukkan dengan baik dalam hal shalih sosial yaitu bagaimana mereka itu menjadi orang-orang yang mendarmabaktikan diri dan kemampuannya untuk urusan kehidupan antar tetangga, antar masyarakat, dan kemajuan ummat dan bangsa.

- 3) **Masalah janji dan Ancaman**, yaitu janji dengan balasan baik bagi siapa saja yang berbuat baik, dan ancaman atau siksa bagi mereka yang berbuat jahat. Janji akan memperoleh kebahagiaan dunia akherat dan ancaman akan mendapat kesengseraan dunia akherat. Setiap kebaikan yang dilakukan oleh setia hamba Allah swt akan dibalas dengan surga dan sebaliknya setiap kemasiyatan dan dosa pasti akan mendapat balasan siksa neraka.
- 4) **Masalah ketentuan-ketentuan Agama**, yaitu ajaran Islam sangat memperhatikan dan menjaga eksistensi manusia sebagai hamba Allah swt di Bumi. Manusia dalam mengarungi

kehidupannya dibekali ketentuan-ketentuan dan aturan yang hendaknya dipatuhi agar dapat mencapai ridlanya.

Aturan-aturan Allah swt sangat jelas dinyatakan dalam kitab Suci al-Quran, maka siapa yang menjalani hidup dengan pedoman al-Quran maka secara otomatis manusia itu termasuk orang yang menjaga eksistensinya sebagai manusia. Disamping itu, panduan hidup kita setelah al-Qur'an al-Karim adalah al-Hadits atau al-Sunnah al-Shahihah. Dua pedoman ini tidak boleh lepas dari kehidupan manusia karena dengan al-Qur'an dan al-Sunnah sangat mudah bagi manusia untuk mendapat jalan kebahagiaan dunia dan akherat

- 5) **Masalah sejarah dan cerita**, yaitu sejarah orang-orang terdahulu baik mengenai sejarah tokoh, sejarah bangsa-bangsa maupun sejarah para Nabi dan Rasul Allah swt. Potret kehidupan tokoh, peradaban ummat masa lalu, serta perjuangan dan dakwah Nabi dan Rasul dapat kita saksikan dalam sejumlah literature ilmiah dan manuskrip yang tersedia. Tugas

kita saat ini adalah memahami dan mengambil pelajaran dari setiap derap langkah para pelaku kisah dan sejarah. peristiwa masa lalu yang baik harus tetap dijaga dan dilestarikan namun sebaliknya yang jelek, buruk, dan mengundang kemurkaan Allah swt kita tinggalkan. Hamba Allah swt yang berpredikat insan kamil (manusia paripurna) adalah mereka yang untuk cerdas dan pandai menyikapi kehidupan dan menyandarkan setiap perbuatan yang dilakukan hanya untuk mendapat ridlaNya.

b. Tujuan Aqidah Islam

- 1) Memupuk dan mengembangkan potensi-potensi ketuhanan yang ada sejak lahir. Manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhannya memiliki potensi yang sangat sempurna jika dibandingkan dengan ciptaan Allah swt dalam kehidupan. Setan, Jin, Malaikat, Hewan, Tumbuh-Tumbuhan, dan benda-benda yang lainnya tidak memiliki kesempurnaan sebagaimana dimiliki oleh manusia.
- 2) Menjaga manusia dari kemusyrikan. Manusia amat sangat mungkin lupa dan lalai terhadap siapa dirinya dan apa saja yang

menjadi kewajiban yang harus dilakukan. Allah swt menciptakan manusia agar mereka beribadah dengan ikhlas karenaNya. Dengan Aqidah Islam ini manusia tidak akan terjebak dalam kemusyrikan yang terbuka lebar. Adakalanya manusia melakukan kesyirikan secara terang-terangan, dan adakalanya manusia juga melakukan kesyirikan secara sembunyi-sembunyi.

- 3) Menghindari pengaruh akal yang menyesatkan. Manusia dinyatakan dalam al-Qur'an sebagai sebaik-baik bentuk ciptaan "ahsani taqwim" adalah suatu fakta dan kebenaran. Manusia memiliki akal, hati nurani, dan jasmani yang luar biasa sempurna. Dengan akal manusia mampu membuat dan menciptakan teknologi dan merekeyasa serta menemukan sesuatu yang baru dalam kehidupan. Karena itu akal pikiran manusia perlu dibimbing oleh aqidah Islam.

c. Prinsip-Prinsip Aqidah Islam

- 1) Aqidah didasarkan atas Tauhid yakni mengesakan Allah swt dari segala dominasi yang lain. Allah swt berfirman dalam al-Qur'an Surat al-Ikhlâs ayat 1-6.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝
وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya:

Katakanlah Dia Allah yang maha Esa, Allah tempat berlindung, Allah tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tiada satupun yang setara dengan-Nya.

Dalam prinsip Tauhid tidak pernah ada yang mempertentangkan antara dunia dan akherat, antara yang alami dan yang dialami, antara yang imanen dan transenden, antara jiwa dan raga dan lain sebagainya, sehingga itu semua merupakan kesatuan yang harus ditopang dengan;

- a) Memiliki komitmen yang utuh kepada Allah swt dan menjalankan pesanNya.

- b) Menolak pedoman hidup yang tidak berasal dari Allah swt
 - c) Bersikap progresif dengan menekankan pada kualitas hidup, adat istiadat, tradisi dan paham hidup
 - d) Tujuan hidup jelas yaitu segala aktivitas hanya untuk Allah swt semata.
 - e) Mempunyai visi keharmonisan antara sesama manusia dan yang lainnya sehingga terjalin kehidupan yang harmonis termasuk harmonis dengan lingkungan sekitar.
- 2) Aqidah harus dipelajari terus menerus dan diamalkan sampai akhir hayat serta diturunkan dan atau diajarkan kepada anak cucu. Sumber aqidah adalah Allah swt dzat yang maha segalaNya. Firman Allah swt dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ
وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya:

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya, sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawaban.

- a) Garis batas pembahasan aqidah tentang Allah swt dibatasi dengan larangan memperbincangkan tentang eksistensi Dzat Allah swt. Pada ranah Dzat Allah swt ini manusia tidak akan pernah mampu menguasainya. Nabi Muhammad saw bersabda:

“berpikirlah kamu tentang makhluk Allah swt., dan janganlah memikirkan Dzat Allah, sebab kamu tidak akan mampu melakukannya” (HR. Abu Nuaim)

- b) Akal dipergunakan manusia untuk memperkuat aqidah bukan untuk mencari aqidah. Aqidah Islamiyah sudah sangat jelas tertuang dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Akal yang diberikan oleh Allah swt kepada

manusia bukan untuk menjadikan manusia menandingi kekuasaan-Nya akan tetapi manusia diperintahkan oleh Allah swt., untuk merenun, memikirkan, dan memahami betapa besar dan sempurna kekuasaanNya.

B. Aktualisasi Aqidah Islam

Menurut kamus kata *actual* berasal dari bahasa Inggris. Kata *actual* berarti sebenarnya. Sementara aktualisasi dari kata *actualize* yang berarti mewujudkan, melaksanakan.

Terdapat 3 pilar penting yang harus dimiliki setiap muslim dalam mewujudkan atau melaksanakan Aqidah Islam antara lain:

- 1) Eksistensi keyakinan yang mantap. Keyakinan yang menancap kuat dalam perspektif pendidikan Islam dimulai sejak masih dalam alam kandungan atau Rahim Ibu. Hal yang hendaknya diketahui bahwa manusia itu hidup dalam fase-fase yang panjang, manusia berada dalam alam kehidupan yang secara filosofis tidak pernah berhenti mulai alam ruh, alam

rahim, alam dunia, alam kubur, dan alam akherat. Karena itu, mewujudkan aqidah yang mantap harus dipupuk secara terus menerus.

- 2) Pemahaman Ajaran Islam yang kokoh. Pada saat kita menjadi muslim, perkara yang *urgen* dan mendasar adalah tunduk dan pasrah kita pada setiap tuntunan dan ajaran dalam Agama Islam. Bagaimana kita sebagai muslim meyakini rukun Islam dan rukun Iman tanpa *reserve* lalu melaksanakannya, bahkan setiap muslim merasakan kebahagiaan dan kedamaian dalam melaksanakan ajaran Agama Islam. Semua itu menunjukkan bahwa iman, ilmu, dan amal memiliki andil besar dalam pembentukan pemahaman Islam yang kokoh.
- 3) Mengamalkan ajaran Islam sepenuh jiwa dan raga. Mereka yang dikategorikan sebagai hamba Allah swt yang mengamalkan ajaran Islam adalah manusia yang beragama secara sempurna “*Kaffah*” dalam menjalani agamanya. Sempurna dalam arti, mereka orang-orang yang beribadah, bermuamalah sesuai tuntunan, ajaran, dan petunjuk Allah swt serta meneladani Rasullullah Muhammad saw. Hanya kepada Allah swt tempat semua makhlukNya

bergantung, dan dengan tuntunan rasulullah saw kita semua menjalani hidup. Semisal diperintahkan shalat 5 waktu kepada setiap muslim sehari-semalam adalah perintah yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, namun demikian bagaimana shalat itu dilaksanakan Allah swt tidak menjelaskan cara shalat maka Rasulullah Muhammad saw yang mengajarkan amaliyah praktis shalat itu.

Orang-orang yang mengatakan bahwa Shalat adalah ibadah hati tidak berkaitan dengan ibadah jasmani adalah paham yang melenceng dari ajaran Islam dan merupakan kesalahan besar. Mereka membenarkan kebohongan dan kemalasan diri mereka dengan mengatakan bahwa shalat tidak perlu ruku', sujud, dan lain sebagainya. Selain itu, sebagian orang itu mengaku beragama Islam akan tetapi hanya percaya pada al-Qur'an dan mereka tidak mau mengikuti hadits-hadits Rasulullah Muhammad saw. Cukuplah menurut mereka al-Qur'an saja yang menjadi pedoman "*hujjah*" dalam kehidupan.

Ketika orang beriman beri'tiqad mematuhi ajaran Allah swt dalam al-Qur'an maka dengan gamblang difirmankan dalam ayat al-Qur'an dengan

ayat “wahai orang-orang yang beriman taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya....” Dalam konteks amaliyah yang, ketika al-Qur’an tidak menjelaskan secara detail tentang melaksanakan perintah wajib shalat 5 waktu dan Shalat-Shalat Sunnah maka Rasulullah saw mengajarkan tata cara praktik Shalat “*Shallu Kama Ra’aitumuni Ushalli*” (Shalatlah kamu semua sebagaimana Aku melakukan Shalat).

BAB VIII

SYIRIK DAN BAHAYA SYIRIK

A. Pengertian Syirik

Kata *Syirik* menurut bahasa Arab artinya sekutu. Dalam kamus bahasa Arab kalimat *al-Syirku* juga bisa berarti sejumlah sembah *“ta’addudu al-Alihat”*. Menurut istilah syirik berarti suatu sikap dan perbuatan yang menyatakan dan mengakui adanya Tuhan selain Allah swt.

Kata Syirik atau *al-syirk* dalam berbagai bentuk kata disebut 227 kali dalam al-Qur’an. Dari sejumlah ayat yang menggunakan kosa kata *al-Syirk* dapat ditemui dalam beberapa surat dalam al-Qur’an, diantaranya:

1. Berkenaan dengan persekutuan manusia dan jin. terdapat dalam *al-Qur’an* surat *al-Isra’* ayat 64

وَأَسْتَفْزِرُ مَنْ أَسْتَطَعَتْ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبَ عَلَيْهِمْ بِخَيْلِكَ وَرَجْلِكَ
وَشَارِكُهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ وَعِدَّهُمْ^٤ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا
غُرُورًا ﴿٦٤﴾

Artinya :

Dan perdayakanlah siapa saja diantara mereka yang engkau (iblis) sanggup dengan

suaramu (yang memakau), kerahkanlah pasukanmu terhadap mereka yang berkuda, dan yang berjalan kaki dan bersekutulah dengan mereka pada harta dan anak-anak lalu beri janjilah kepada mereka. “padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka.

2. Mempersekutukan Allah swt dengan Jin dalam Qur'an surat *al-An'am* ayat 100.

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ^ط وَخَرَقُوا لَهُ^ط بَيْنَ وَبَيْنَ^ط وَيَسْتَبِغِرُ
عَلْمِ^ط سُبْحَانَهُ^ط وَتَعَالَى^ط عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya :

Dan mereka (orang-orang Musyrik) menjadikan jin sekutu-sekutu Allah, padahal Dia (Allah swt) yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka berbohong (dengan mengatakan) , Allah mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan, “tanpa dasar pengetahuan “. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka gambarkan.

3. Mempersekutukan Allah swt dengan makhluk lainnya.
Qur'an surat *al-Nisa'* ayat 36

﴿ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخْتَلًا ۚ فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya:

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.

Perkara Syirik itu betapapun kecilnya harus disingkirkan dari Islam, karena syirik adalah perbuatan yang merusak Islam dan juga dosa besar yang tidak terampuni. Perbuatan menyekutukan Allah swt dengan makhluk yang diciptakanNya adalah suatu pelanggaran besar yang tak termaafkan. Orang-orang yang hidup dalam syirik tidak ada tempat disisi Allah

swt. Mereka semua akan dimasukkan dalam neraka sebagai akibat dosa besar yang mereka lakukan. Semua amal perbuatan mereka selama hidup di dunia ibarat kayu hangus terbakar tanpa bekas setiap kebaikan selama hidupnya tidak mendapat balasan kebaikan dari Allah swt., kelak di akherat.

Allah swt menyatakan secara tegas dalam firmanNya yang terdapat dalam Qur'an Surat al-Nisa ayat 48 dan Surat al-Zumar ayat 65.

- a. Firman Allah swt dalam Qur'an surat al-Nisa ayat 48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ
وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya :

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa karena mempersekutukan-Nya, dan Dia mengampuni Dosa yang selainnya (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh dia telah berbuat dosa yang besar.

- b. Firman Allah swt dalam Qur'an surat al-Zumar ayat 65

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِن أَشْرَكْتَ

لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٥﴾

Artinya :

Dan sungguh telah diwahyukan kepadamu, dan kepada nabi-nabi sebelummu “sungguh jika engkau mempersekutukan Allah” , niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang-orang yang rugi.

Manusia yang tidak mengenal Allah swt sebagai Tuhan pencipta alam semesta maka sungguh ia telah mati hatinya. Hati yang mati adalah hati yang tidak mengenal siapa Rabbnya. Manusia yang tidak beribadah kepadaNya, tidak menjalankan perintahNya, tidak tahu mana perintah dan laranganNya maka hmanusia seperti ini adalah manusia yang liar di mata ajaran Islam dan Allah swt. Hati model ini, selalu berjalan bersama hawa nafsu dan kenikmatan duniawi walaupun itu dibenci dan dimurkai oleh Allah swt. Ia tidak peduli kepada keridlaan

atau kemurkaan Allah swt. Baginya yang penting adalah memenuhi keinginan hawa nafsu

Manusia yang menghamba pada selain Allah swt., jika ia menyinta, memberi, membenci, dan menahan diri itu semuanya karena dominasi hawa nafsu. Dominasi hawa nafsu telah menguasainya dan lebih ia cinta daripada keridlaan Allah swt., hawa nafsu telah menjadi pemimpin dan pengendali seluruh kehidupannya. Kebodohan adalah sopirnya, kelalaian adalah kendaraan baginya. Seluruh pikirannya dicurahkan untuk menggapai target-target duniawi, ia diseru kepada Allah swt dan negeri akherat, tetapi ia berada ditempat yang jauh sehingga tidak mampu menyambutnya. Bahkan manusia seperti itu akan selalu mengikuti jalan setia setan yang sesat. Hawa nafsu telah menjadikan manusia tuli dan buta dalam melihat dan memahami kehidupan dunia. Berteman, berkumpul, dan bergaul dengan orang-orang seperti adalah bencana.

B. Macam-macam sikap dan perilaku Syirik

Jika melihat dengan seksama atau merujuk kepada *al-Qur'an al-Karim* maka ditemukan dua macam bentuk Syirik yang sangat dibenci oleh Allah swt., yaitu:

1. *Syirk al-Akbar*/Syirik Besar

Syirik Besar adalah pengakuan hati adanya tuhan selain Allah swt., seperti menuhankan patung, berhala, hewan, matahari, bahkan pohon semua itu diyakini sebagai tuhan untuk disembah dan tempat minta tolong. Meskipun perbuatan syirik ini disebut perbuatan kafir namun syirik lebih besar daripada kafir. Beratnya kesalahan musyrik sehingga Allah swt tidak memberi peluang bagi mereka untuk meminta ampun kepada Allah swt. Allah swt berfirman dalam Qur'an surat al-Nisa' ayat 48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya:

Sesungguhnya Allah swt tidak mengampuni dosa orang yang menyekutukan-Nya dengan yang lain. dan Dia mengampuni dosa selain syirik bagi orang yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa mempersekutukan Allah swt sesungguhnya ia telah melakukan dosa besar.

Orang-orang yang menyembah berhala, patung, matahari, dan lainnya disebut musyrik, karena ia telah mengakui ada tuhan selain Allah swt.

Setiap orang yang tidak mengesakan Allah swt sebagai tuhan adalah musyrik. Demikian juga orang-orang yang mengesakan matahari sebagai tuhan tidak ada tuhan selain matahari hal ini adalah kesalahan besar menurut ajaran Islam. Dalam ajaran agama Islam setiap manusia hanya memiliki satu Tuhan dan tiada tuhan yang lain selain Allah swt. Keyakinan pada selain Allah swt merupakan bentuk penyelewengan dalam beraqidah sekaligus perbuatan menganiaya dan mendzalimi diri sendiri. Meyakini bahwa, batu berhala, matahari, hewan dan lain sebagainya dianggap mempunyai kekuatan ghaib yang dapat memberi kebaikan, keburukan, dan melakukan penyembahan kepada benda-benda itu semua adalah syirik yang terang-terangan “Jaly”.

Allah swt menyatakan dengan tegas dalam Qur'an Surat al-Nahl ayat 51-52

* وَقَالَ اللَّهُ لَا تَتَّخِذُوا إِلَهَيْنِ اثْنَيْنِ ۚ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌُ وَاحِدٌ ۚ
 فَإِنِّي فَأَرْهُمْ لَمِئُونَ ﴿٥١﴾ ۚ وَ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَ لَهُ الدِّينُ ۚ وَ اصْبِرْ ۚ
 أَفَغَيْرَ اللَّهِ تَتَّقُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya:

Allah swt berfirman; janganlah kamu semua menyembah 2 tuhan, sesungguhnya Dialah (Allah

swt) Tuhan Yang Maha Esa maka kepada-Nya saja kamu tunduk berserah diri. Dan MilikNya segala apa yang di langit dan di bumi, dan kepada-Nya jualaha ketaatan selama-lamanya. Mengapa kamu takut kepada selain Allah?

Kemusyrikan dalam bentuk penyembahan berhala merupakan ciri masyarakat tradisional seperti mereka yang hidup pada zaman nab-nabi terdahulu. Sejak masa Nabi Nuh As sampai masa Nabi Muhammad saw, umumnya para Nabi sudah menjumpai kehidupan masyarakat penyembah berhala-berhala. Mereka menyembah patung atau berhala karena meyakini bahwa berhala atau patung itu dapat menerima dan mengabulkan permintaan serta dapat menolak bahaya dari penyembahnya.

2. *Syirk al-Asghar*/Syirik Kecil

Syirik Kecil sering disebut syirik *khafy* atau syirik *asghar*. Syirik kecil adalah menjadikan selain Allah swt sebagai sandaran amal kebajikan diantaranya yang berhubungan dengan ibadah. Akan tetapi sandaran amal kebajikan itu tidak diyakini memiliki sifat-sifat ketuhanan dan tidak pula dijadikan sembahana sebagaimana syirik besar

Nabi Muhammad saw menyebut perbuatan riya' sebagai syirik kecil. beliau bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad:

Artinya:

“sesungguhnya yang paling aku khawatirkan atas kamu semua adalah syirik kecil yaitu riya”

Riya' adalah memperlihatkan diri kepada orang lain. maksudnya beramal bukan karena Allah swt., tetapi karena manusia. Riya' juga berarti sikap mental yang mendorong seseorang berbuat kebaikan untuk mendapat pujian dari orang lain. ia tidak berbuat baik kalau bukan karena orang lain agar perbuatan yang dilakukan mendapat pujian.

Orang yang memiliki perilaku riya ini beramal bukan ikhlas karena Allah swt., tetapi apapun yang ia lakukan semata-mata ingin mendapat pujian dari orang lain. oleh sebab itu, orang yang riya itu hanya mau melakukan perbuatan baik apabila ada orang lain yang melihatnya. Sifat riya' ini dapat muncul dalam beberapa bentuk amal nyata dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

- a. Riya dalam beribadah Mahdlah
- b. Riya dalam berbagai kegiatan masyarakat

- c. Riya dalam berderma dan bersedekah
- d. Riya dalam berpakaian

Selain riya yang disebut oleh Nabi Muhammad saw sebagai dosa kecil, ujub dan *takabbur* juga termasuk dosa kecil. ujub dan takabbur adalah dua sifat tercela yang saling berdampingan. Ujub itu sendiri diawali dengan rasa bangga terhadap diri sendiri dan mengecilkan peran dan fungsi orang lain. orang yang ujub melihat dirinya sendiri lebih hebat, lebih istimewa dibanding orang lain. selanjutnya muncul sifat takabbur “sombong diri” yakni mengecilkan dan meremehkan peran orang lain.

Menurut “*Hujjat al-Islam*” Imam Ghazali mengatakan, hal-hal yang menyebabkan sifat *Ujub* dan *Takabbur* ialah ilmu, amal, dan ibadah., kecantikan, ketampanan, dan harta kekayaan., kekuatan, kekuasaan, dan banyak pengikut. Sifat ujub ini dibagi menjadi dua macam, yaitu:

a. *Ujub ‘Inda al-Nas*

Ujub ‘Inda al-Nas artinya, sikap membanggakan diri sendiri dihadapan orang lain. menjadikan diri sendiri merasa paling baik, merasa paling terhormat, merasa paling hebat dan

lain sebagainya adalah bukti kebodohan seseorang. Setiap kenikmatan, rizki, dan apapun yang manusia miliki tidak ada hak bagi manusia untuk mutlak memiliki semua milik Allah swt., karena semua pujian itu hanya milik Allah swt. orang-orang yang beriman ketika mendapatkan keberkahan dalam kehidupan selalu sebut “*Alhamdulillah*” segala puji milik Allah swt., dan ketika mendapat musibah mereka ucapkan “*Inna Lillahi Wa Inna Ilaihi Rajiun*” sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya Jua kami kembali.

Tujuan *Ujub Inda al-Nas* adalah, agar orang lain mengetahui kehebatan dan keistimewaan dirinya. Orang yang terkena penyakit ujub biasanya mudah lupa diri sehingga bersikap sombong, arogan, dan sok. Hal itu disebabkan oleh hilangnya kendali diri, dan kurang peka terhadap situasi dan kondisi. Dan sikap seperti itu akan membahayakan keselamatan kehidupan dunia dan dapat mengundang malapetaka.

b. Ujub 'Indallah

Ujub 'Indallah artinya sikap membaggakan diri sendiri dihadapan Allah swt. dalam perspektif kemanusiaan, sikap orang yang membaggakan diri dihadapan Allah swt merupakan bukti nyata kegagalan dirinya untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akherat. Contohnya, orang yang mendapat nikmat dari Allah swt kemudian merasa heran terhadap nikmat tersebut sehingga melupakan Allah swt karena terlena dengan nikmat yang menghampiri. Yang lebih berbahaya adalah bila sudah tidak bersyukur kepada yang memberi nikmat, bahkan berani menentang perintahNya.

Ujub juga sangat berbahaya bagi para ahli ibadah, baik ibadah fardlu maupun ibadah sunnah karena dapat mengotori niatnya yang ikhlas. Contoh kasus, ada perasaan mampu melaksanakan shalat dan ia merasa sudah khusu' dalam shalat dengan kemampuan sendiri, tanpa menyandarkan kepada Allah swt atau beranggapan bahwa shalatnya akan menghantarkan dirinya masuk surga. Padahal

semua itu rahmat Allah swt. bahaya lain dari sikap ujub adalah munculnya sikap fanatisme madhab yaitu, merasa madhabnya yang paling benar dan yang lain salah.

C. Syirik Zaman Modern

Perbuatan-perbuatan Syirik yang ada di tengah kehidupan masyarakat sejak dahulu hingga saat ini. Syirik merupakan bahaya laten (bahaya turun temurun) dalam Aqidah orang-orang Islam “Muslimun”. Kebiasaan masyarakat jahiliyah sebelum datangnya Islam masih juga dijumpai di alam kehidupan masyarakat modern. Diantara bentuk-bentuk Syirik zaman modern yang ada dan terjadi disekeliling kita diantaranya:

1. Memohon kepada orang-orang yang shaleh yang sudah meninggal dunia, meminta pengampunan dosa, menghilangkan kesulitan, dan mendapatkan sesuatu yang diinginkan
2. Mendatangi dukun, paranormal, dan sebagainya serta membenarkan ucapan mereka dan mengikuti praktek-praktek amaliyah hindhu dan budha.
3. Berlebihan dan melampaui batas dalam mengagungkan kuburan

4. Menggantungkan diri pada jimat, keris, dan lainnya
5. Mengucapkan lafadz sumpah dengan nama selain Allah swt

Sejarah mencatat bahwa, sistem tata sosial dan kehidupan budaya serta peradaban modern sudah terjadi dalam dunia Islam, dan terus melaju berkembang di dunia Barat. Meskipun sebagian ilmuwan mengatakan bahwa modernisasi terjadi di Barat, akan tetapi jangan pernah lupa bahwa Timur Tengah “Dunia Islam” telah membangun peradaban Dunia sebelum Dunia barat mengalami modernitas sampai dengan saat ini. Modernitas Islam selalu memperhatikan ajaran-ajaran Islam, namun sebaliknya modernitas dunia barat lebih dominan mengedepankan duniawiyah dan hawa nafsu. Sifat masyarakat modern yang cenderung ingin bebas tanpa kendali menyebabkan agama seringkali dianggap kuno, tidak rasional, dan menghambat, pandangan seperti itu tidak benar.

Syirik zaman modern ternyata adalah evolusi dari syirik zaman jahiliyah. Pada zaman jahiliyah mereka melakukan kesyirikan dengan meyakini bahwa patung berhala bisa memberikan kemakmuran pada kehidupan,

bahkan nasib sial yang mereka terima adalah akibat tidak patuhnya mereka pada berhala-berhala itu. Dikisahkan bahwa, Khalifah Umar Bin Khattab sebelum masuk Islam adalah pembesar orang Quraisy yang menyembah patung berhala. Selain Umar Bin Khattab ada Abu Lahb, Abu Jahal, Abu Sofyan dan lainnya mereka ini adalah pembesar-pembesar kafir Quraisy yang mengabdikan diri pada berhala (penyembah patung). Suatu ketika Umar Bin Khattab membuat patung dari Roti untuk disembah. Setelah patung roti itu disembah kemudian ia makan, padahal patung dari Roti itu diyakini sebagai tuhan.

Selain perilaku syirik seperti yang telah diuraikan sebelumnya, masih ada lagi bentuk-bentuk kesyirikan zaman modern yang diakibatkan oleh kebebasan tanpa kendali yang menyelimuti kehidupan masyarakat modern. Hedonism, Konsumerisme, dan Kapitalisme. Hedonisme adalah suatu perilaku sekelompok masyarakat yang condong menjadikan dan mempercayai bahwa kemegahan duniawi, kebebasan berbuat akan mampu memberikan kepuasan sejati dalam hidup mereka. Konsumerisme adalah perilaku sekelompok masyarakat yang memandang bahwa menumpuk benda-benda berharga, koleksi barang-barang mewah, fasilitas-

fasilitas mahal adalah suatu yang membahagiakan hidup. Kapitalisme adalah suatu perilaku sekelompok masyarakat yang menempatkan modal atau kekayaan merupakan tujuan kebahagiaan. Semakin bertambah modal kekayaan maka semakin kuat ambisinya untuk menguasai orang lain, menguasai kelompok, bahkan menguasai Negara.

Dalam perspektif kehidupan masyarakat masa kini bahwa, pengaruh rasionalitas dan perkembangan teknologi terkadang menyebabkan manusia lupa diri dan kehilangan kepribadian diri sendiri. Manusia lupa tentang eksistensinya sebagai Hamba ciptaan Allah swt. kecenderungan yang lain dari perilaku syirik zaman modern adalah, gadget dan Narkotika yang menggejala dikalangan generasi muslim. Keduanya menjadi bentuk penuhanan baru terhadap kehidupan manusia dan telah menjadi ancaman besar bagi generasi muda dan pengikisan aqidah ummat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama, Al-Qur'anul Karim (Syamilul Qur'an),
PT. Sygma Examedia Arkanleema : Bandung.

Hasan Langgulong, Manusia dan Pendidikan (Suatu Analisa
Psikologi dan Pendidikan), PT Alhusna Zikra :
Jakarta.

Jalaluddin & Abdullah Idi, Filsafat Pendidikan (Manusia,
Filsafat, dan Pendidikan), Ar-Ruzz Media:
Yogyakarta.

Makalah Amin Abdullah. dengan judul, “ Etika Tauhid
Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan
Umum dan Agama (Dari Paradigma Positivistik-
Sekularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik
)”, dalam buku Strategi Pendidikan Upaya
Memahami Wahyu dan Ilmu.

Murtadha Muthahhari, Manusia Sempurna (Pandangan Islam
tentang Hakikat Manusia), (Jakarta : Penerbit Lentera,
1994)

Muhammad Yasir Nasution, Manusia Menurut Al-Ghozali,
Raja Grafindo Persada: Jakarta, 1999.

Yunahar Ilyas, Tipologi Manusia Menurut Al-Qur'an,
LABDA Press: Yogyakarta, 2007.

Siti Khasinah, HAKIKAT MANUSIA MENURUT
PANDANGAN ISLAM DAN BARAT. . Jurnal
Ilmiah DIDAKTIKA Februari 2013 VOL. XIII, NO.
2, 296-317.

Zaini, Syahminan. Mengenal Manusia Lewat Al- Qur'an,
Surabaya: 1980

Mulkhan, Abdul Munir. Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan
Muhammadiyah, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.

Suwarno, Margono Puspo. Gerakan Islam Muhammadiyah,
Yogyakarta: Persatuan Baru, 2005

Jainuri, Ahmad, Muhammadiyah Gerakan Reformasi Islam di
Jawa Pada Awal Abad XX, Sidoarjo: Universitas
Muhammadiyah Sidoarjo Press, 2011.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Pedoman Hidup Islami
Warga Muhammadiyah,

Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015.

Munawwir, A.W. Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab
Terlengkap, Surabaya:

Pustaka Progresif, 2002

Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah

Muhaimin dkk, Studi Islam dalam ragam dimensi dan pendekatan, Jakarta: Kharisma

Putra Utama, 2014.

Faridi, Manusia dan Agama, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2001

Rosihon Anwar, Akidah Akhlak, Bandung: Pustaka Setia, 2008

Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, dkk. Tazkiyah An-Nafs Konsep Penyucian Diri menurut Para Salaf, Terj. Solo: Pustaka Arafah, 2001.

BIODATA PENULIS



Ainunf Nadlif, lahir pada tahun 1976 di Margosuko sebuah desa di Kabupaten Tuban Jawa Timur. Setelah menamatkan sekolah dasar Negeri dan Madrasah Tsanawiyah di Tuban, melanjutkan ke Madrasah Aliyah Muhammadiyah di Pondok Pesantren Paciran Lamongan. Kemudian melanjutkan S.1 ke IAIN Sunan Ampel Surabaya selesai pada

tahun 1999

pada fakultas Tarbiyah. Setelah menyelesaikan S.1 meneruskan program Pascasarjana di Perguruan Tinggi yang sama IAIN Sunan Ampel Surabaya dan meraih gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada tahun 2004. Setelah menyelesaikan studi S.2 kemudian diterima menjadi dosen pada Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo sejak 2005- Sekarang, mengajar Mata Kuliah Pendidikan Islam (PAI) di ITS surabaya sebagai dosen Luar Biasa.

Karya tulis dan Buku yang pernah diterbitkan antara lain; Demokrasi Pendidikan Islam, Lentera Pendidikan Akhlak, diterbitkan Pada Jurnal Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, kepemimpinan Kharismatik versus kepemimpinan Primordial diterbitkan pada kolom opini Jawa pos, Ketika Cinta dikalahkan Cinta diterbitkan oleh Penerbit Kharisma Swajaya Surabaya dan Al-Islam Untuk SD/MI Muhammadiyah Jawa Tmur diterbitkan oleh Daya Matahari Utama (DMU) Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur. Tim Penulis Naskah Ujian Sekolah Majelis Dikdasmen Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur. Sampai saat ini aktif dalam pusat kegiatan Gugus Jamin Mutu Universitas Muhammadiyah Sidoarjo



Muhlasin Amrullah, S.Ud., M.Pd.I , lahir di Lamongan, 21 April 1987, menyelesaikan pendidikan dasar menengah di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Surakarta, melanjutkan jenjang S1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Surakarta yang kini menjadi Institut Agama Islam Negeri Surakarta, melanjutkan jenjang S2 di Sekolah

Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2014.

Saat ini penulis tercatat sebagai dosen tetap di Fakultas keguruan dan ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, aktif dalam penelitian dan pengabdian masyarakat serta berbagai kegiatan yang berkaitan dengan syiar keagamaan, kepemudaan dan pendidikan, penulis merupakan sekretaris Majelis Tarjih Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sidoarjo, yang bergerak dalam bidang keagamaan dan penyuluhan pada masyarakat.